# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA BHAKTI NEGARA KECAMATAN PAKUAN RATU KABUPATEN WAY KANAN

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E)


**Oleh:**

**EVITA MEILANI**

**NPM : 1351010114**


Program Studi : Ekonomi Syariah


**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H / 2017 M**

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA BHAKTI NEGARA KECAMATAN PAKUAN RATU KABUPATEN WAY KANAN

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E)


**Oleh**

**EVITA MEILANI**

**NPM. 1351010114**


**Jurusan : Ekonomi Syariah**

**Pembimbing I : Hanif, S.E.,M.M.**

**Pembimbing II : Madnasir, S.E.,M.S.I.**


**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H / 2017 M**

# ABSTRAK
## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA BHAKTI NEGARA KECAMATAN PAKUAN RATU KABUPATEN WAY KANAN

Oleh:

**Evita Meilani**

Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha. Dikabupaten Way Kanan sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani seperti menanam palawija dilanjutkan dengan penanaman komoditi perkebunan seperti karet, singkong dan kelapa sawit, secara teknis komoditi lahan di Kabupaten Way Kanan sangatlah mendukung, masih banyak lahan kritis yang belum dimanfaatkan di Kabupaten Way Kanan yang merupakan potensi untuk pengembangan perkebunan kedepannya. Salah satunya adalah Desa Bhakti Negara hampir setiap rumah tangga yang ada di Desa Bhakti Negara ini bekerja sebagai petani karet. Meskipun Desa Bhakti Negara merupakan salah satu desa penghasil karet di Kabupaten Way Kanan, namun kenyataan menunjukkan tidak semua masyarakat petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik dan dengan luas lahan yang sama tetapi adanya perbedaan tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh petani karet.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet serta bagaimana tinjauan ekonomi Islam tentang faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet serta mengetahui tinjauan ekonomi Islam tentang faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan kuesioner/angket. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dengan pendekatan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara diantaranya faktor luas lahan, modal, tenaga kerja, etos kerja dan pengalaman kerja. Selain itu menurut pandangan ekonomi Islam tentang faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara untuk meningkatkan ekonomi ada beberapa faktor yang berperan diantaranya faktor luas lahan, modal, tenaga kerja, etos kerja dan pengalaman kerja.

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**
*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung telp. (0721)703260*

## PERSETUJUAN

Tim pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudari:

Nama : **Evita Meilani**

NPM : **1351010114**

Jurusan : **Ekonomi Syariah**

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA BHAKTI NEGARA KECAMATAN PAKUAN RATU KABUPATEN WAY KANAN**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 31 Juli 2017

| **Pembimbing I** | **Pembimbing II** |
|---|---|
| **Hanif, S.E., M.M.** | **Madnasir, S.E., M.S.I.** |
| **NIP.197408232000031001** | **NIP. 197504242002121001** |

Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Syariah

**Madnasir, S.E., M.S.I.**
**NIP. 197504242002121001**

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**
*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung telp. (0721)703260*

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA BHAKTI NEGARA KECAMATAN PAKUAN RATU KABUPATEN WAY KANAN.** Oleh: **EVITA MEILANI,** NPM. **1351010114,** Jurusan: **EKONOMI SYARIAH,** telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada hari/tanggal : **Selasa, 03 Oktober 2017**

**TIM PENGUJI**

**Ketua sidang : H. Supaijo, S.H., M.H. (…….)**

**Sekretaris : Diah Mukminatul H, M.E.Sy. (…….)**

**Penguji I : Dr. Heni Noviarita, M.Si. (…….)**

**Penguji II : Hanif, S.E., M.M. (…….....)**

**Dekan,**
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Dr. Moh Bahrudin., M.A.**
**NIP. 195808241989031003**

# MOTTO

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

*"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rosul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".*(QS.At-Taubah:105)[1]

[1]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Jakarta:CV Pustaka Agung Harapan, 2006), h.273

# PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dan saya dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih saya yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayah Didik Kusnadi dan ibu Wasriati, terimakasih atas cinta, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, motivasi serta do'a kalian yang selalu membangkitkan dan menguatkanku disetiap waktuku menuntut ilmu.
2. Kakak-kakak ku Fitriani Surya Ningsih, Dadang Zaenudin, dan Edi Susanto yang tiada hentinya memberikan dukungan baik materi maupun spiritual, memberikan contoh sikap teladan dan disiplin juga mengajarkan penulis akan arti hidup untuk mencapai kesuksesan yang dituju dan berkat inspirasi yang kalian berikan sehingga penulisan skipsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak/ibu dosen yang selama ini telah menuntunku ke jalan yang lurus, memberikan ilmunya kepadaku dengan rasa tulus. Engkaulah sang pejuang sejati.
4. Teman-teman seperjuanganku di EI B dan seluruh teman-teman seperjuanganku di Ekonomi Syariah angkatan 2013.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung tercinta.

# RIWAYAT HIDUP

Evita Meilani dilahirkan di Bhakti Negara, pada tanggal 27 Mei 1995 yang merupakan anak ke empat dari empat bersaudara pasangan Bapak Didik Kusnadi dan Ibu Wasriati.

Riwayat pendidikan penulis sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak ditempuh di Raudhatul Athfal Sabilus Sa'adah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan yang diselesaikan pada tahun 2001
2. Pendidikan Sekolah Dasar ditepuh di SD Negeri Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan yang diselesaikan pada tahun 2007
3. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 02 Negeri Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan yang diselesaikan pada tahun 2010
4. Pada tahun 2010 melanjutkan sekolah menengah Madrasah Aliyah Ma'Arif 01 Bumi Mulya Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan yang diselesaikan pada tahun 2013
5. Kemudian pada tahun 2013 meneruskan pendidikan S-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Prodi Ekonomi Syariah.

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirahmanirrahim*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Berperan dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan" ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program Strata Satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E) dalam bidang ilmu syariah.

Atas terselesaikannya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Moh Mukri, M,Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Madnasir, S.E.,M.S.I. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Hanif, S.E.,M.M. selaku pembimbing I dan bapak Madnasir S.E.,M.S.I. selaku pembimbing II dan pembimbing akademik yang dengan tulus telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh keluargaku, kakakku Waluyo, Fitriani Surya Ningsih, Dadang Zaenudin, Tri Wahyu Lestari, Edi Susanto, keponakanku Raditia Pingky Waluyo dan Najwa Riski Waluyo yang selalu memberi dukungan dan motivasi, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kebahagiaan kepada kalian. Amin.
7. Aparatur Desa Bhakti Negara dan seluruh masyarakatnya yang telah memberikan izin, informasi dan kerjasamanya dalam terlaksanya penelitian ini.
8. Sahabat-sahabat tercinta Izhartati, Linda Susanti, Elis Susanti, Endah Suryani, Asra Putri Mustika, Dewi Ayu Nurul Saputri, dan Ayu Anindia yang selama ini menjadi teman terbaik dalam bertukar informasi, berbagi keluh kesah dan keceriaan, serta memberiku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Semua teman-teman angkatan khususnya prodi Ekonomi Syariah B angkatan 2013 dan teman-teman KKN yang selalu memberikan semangat serta dukungannya.
10. Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah menyediakan referensi buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang tidak disebutkan namanya penulis ucapkan terimakasih banyak semoga apa yang telah kalian berikan menjadi amal yang soleh dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para akademisi dan pembaca.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana, kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi hasil penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian tersebut akan menjadi sambungan yang berarti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke Islaman di abad modern ini.

Bandar Lampung, 31 Juli 2017

Penulis,

EVITA MEILANI

# DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... **i**

**ABSTRAK** ..... **ii**

**HALAMAN PERSETUJUAN** ..... **iii**

**HALAMAN PENGESAHAN** ..... **iv**

**MOTTO** ..... **v**

**PERSEMBAHAN** ..... **vi**

**RIWAYAT HIDUP** ..... **vii**

**KATA PENGANTAR** ..... **viii**

**DAFTAR ISI** ..... **xi**

**DAFTAR TABEL** ..... **xiv**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul ..... 1
B. Alasan memilih Judul ..... 2
C. Latar Belakang Masalah ..... 3
D. Batasan Masalah ..... 11
E. Rumusan Masalah ..... 12
F. Tujuan dan Manfaat Masalah ..... 12
G. Metode Penelitian ..... 13

## BAB II LANDASAN TEORI


A. Pendapatan ..... 18
   1. Pengertian Pendapatan ..... 18
   2. Macam-macam Pendapatan ..... 22
   3. Sumber Pendapatan ..... 22
   4. Indikator Pendapatan ..... 27
   5. Pendapatan dalam Islam ..... 28
B. Faktor-faktor Produksi ..... 31
   1. Luas Lahan (Tanah) ..... 32
   2. Modal ..... 33
   3. Tenaga Kerja ..... 34
   4. Etos Kerja ..... 36
   5. Pengalaman Kerja ..... 38
C. Kepemilikan Faktor Produksi ..... 41
   1. Prinsip Produksi ..... 41
   2. Konsep Hak Pribadi dalam Islam (Konsep Kepemilikan dan Hak Pribadi) ..... 49
D. Ekonomi Islam ..... 52
   1. Pengertian Ekonomi Islam ..... 52
   2. Karakteristik Ekonomi Islam ..... 55
   3. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam ..... 60
   4. Nilai-nilai Ekonomi Islam ..... 61
E. Kewajiban Bekerja dalam Islam ..... 66
F. Penelitian Terdahulu ..... 68


## BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN


A. Gambaran Umum Desa Bhakti Negara ..... 71
   1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Bhakti Negara ..... 71
   2. Keadaan Monografi Desa Bhakti Negara ..... 72
B. Keadaan Petani Karet Desa Bhakti Negara ..... 76

**BAB IV ANALISIS DATA**

A. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Desa Bhakti Negara..... 93
B. Pandangan Ekonomi Islam tentang Faktor-faktor yang Berperan dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet Desa Bhakti Negara..... 102

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 112
B. Saran..... 112

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# DAFTAR TABEL


1.1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet per Kecamatan di Provinsi Lampung tahun 2015 ..... 5

1.2. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet per Kampung di Kecamatan Pakuan Ratu tahun 2015..... 7

2.1. Sejarah Urutan Kepala Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan..... 72

2.2. Usia Penduduk Desa Bhakti Negara ..... 74

2.3. Tingkat Pendidikan Desa Bhakti Negara ..... 75

2.4. Sarana Perekonomian Desa Bhakti Negara ..... 75

2.5. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bhakti Negara ..... 76

2.6. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet per Kecamatan di Provinsi Lampung tahun 2015 ..... 77

2.7. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet per Kampung di Kecamatan Pakuan Ratu tahun 2015..... 78

2.8. Distribusi Responden Berdasarkan Usia ..... 83

2.9. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan..... 84

2.10. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Petani..... 85

2.11. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan ..... 86

2.12. Distribusi Responden Berdasarkan Besarnya Modal yang di Keluarkan dalam Satu Tahun ..... 87

2.13. Distribusi Responden Berdasarkan Tenaga kerja ..... 88

2.14. Distribusi Responden Berdasarkan Jam Kerja ..... 90

2.15. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja..... 91

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul **"Analisis Faktor-Faktor yang Berperan dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan"**. Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.[2]
2. Meningkatkan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan usaha dalam kegiatan.[3]

---

[2]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 43

[3]Petter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern English Press, 1991), h.19

3. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan.[4]
4. Petani adalah seseorang yang mengerjakan tanah dengan mendapatkan hasil yang hanya cukup untuk menutup biaya produksi dengan harga tertentu.[5]
5. Karet adalah polimer hidrokarbon yang terkandung dalam lateks beberapa jenis tumbuhan.[6]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa maksud judul skripsi ini adalah penelitian secara ilmiah untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.

## B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

Bagi penulis pentingnya meneliti/menulis masalah yang akan diteliti terkait dengan judul skripsi, hal ini dikarenakan Desa Bhakti Negara merupakan salah satu daerah yang rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai petani karet dan juga adanya perbedaan tingkat

---

[4]Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi,* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), h.47

[5]Eti Roehaerty, Ratih Tresnati, *Kamus Istilah Ekonomi,* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), h. 260

[6]Belladina Sannia, R. Hanung Ismono, Begem Viantimala, Hubungan Kualitas Karet Rakyat dengan Tambahan Pendapatan Petani di Desa Program dan Non-Program, *Jurnal Pertanian,* Vol.1 No.1 (Januari 2013), h. 36.

pendapatan yang dihasilkan oleh petani karet tersebut sehingga menarik untuk diadakan penelitian.

2. Alasan Subjektif

Penulis optimis bahwa penelitian ini dapat diselesaikan. Hal ini didukung dengan tersedianya data-data yang dibutuhkan, serta keberadaan tempat penelitian dekat dengan rumah penulis. Hal ini bisa mempermudah penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, selain itu judul yang penulis ajukan telah sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari dibangku kuliah khususnya jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

## C. Latar Belakang Masalah

Penerapan ekonomika pertanian dalam usaha tani adalah untuk memilih jenis usaha tani yang paling menguntungkan di suatu daerah dengan cara mengalokasikan sumber daya seperti faktor produksi secara efektif, efisien dan kontinu. Dengan demikian, akan diperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Keuntungan yang diperoleh tersebut merupakan salah satu pendapatan petani.[7]

Kegiatan usaha tani yang dijadikan sebagai penopang hidup oleh masyarakat petani mengusahakan berbagai macam produk pertanian baik pangan maupun sub sektor tanaman perkebunan rakyat.[8] Tanaman karet termasuk tanaman sub sektor tanaman perkebunan rakyat, tanaman karet

[7]Diah Retno Dwi Hastuti dan Rahim, *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian,* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), h. 158

[8]Muhammad Firdaus, *Manajemen Ageibisnis,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.5

banyak ditemukan di berbagai daerah yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk di propinsi Lampung.

Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha. Provinsi lampung merupakan salah satu daerah yang menghasilkan karet cukup besar di Indonesia, mengingat daerah ini mempunyai iklim, jenis tanah dan luas lahan yang sesuai dengan tanaman tersebut. Sektor ini diharapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu penghasilan utama warga di Propinsi Lampung. Untuk melihat luas lahan dan produksi perkebunan karet yang ada di Propinsi Lampung perkebunan/kota dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**
**Luas Areal dan Produksi Karet di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2015**

| No | Kabupaten | Luas Lahan (ha) | Produksi (ton) |
|---|---|---|---|
| 1 | Lampung Barat | 124 | 14 |
| 2 | Lampung Tengah | 11.469 | 4.896 |
| 3 | Lampung Selatan | 12.537 | 9.341 |
| 4 | Lampung Timur | 15.510 | 5.516 |
| 5 | Lampung Utara | 37.044 | 15.612 |
| 6 | Way Kanan | 52.632 | 34.119 |
| 7 | Tulang Bawang | 32.372 | 25.568 |
| 8 | Pesawaran | 7.926 | 4.509 |
| 9 | Pringsewu | 1.056 | 196 |
| 10 | Mesuji | 27.739 | 30.567 |
| 11 | Tulang Bawang Barat | 39.160 | 33.313 |
| 12 | Bandar Lampung | 90 | 78 |
| 13 | Metro | 9 | 5 |
| 14 | Tanggamus | 2.198 | 604 |
| 15 | Pesisir Barat | 623 | 24 |

*Sumber: BPS Provinsi Lampung Tahun 2015*[9]

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Way Kanan memiliki luas lahan karet yang menghasilkan produksi karet lebih besar dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Kabupaten Way Kanan memiliki luas lahan seluas 52.632 ha dan mampu memproduksi karet sebanyak 34.119 ton. Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung yang memiliki perkebunan karet paling sedikit adalah Kota Metro yang memiiki luas lahan seluas 9 ha dan mampu memproduksi karet sebanyak 5 ton.

[9]Badan Pusat Statistik, *Pakuan Ratu Dalam Angka*, (Pakuan Ratu: Bps.go.id, 2015), h.35-36

Dikabupaten Way Kanan sektor pertanian maupun perkebunan memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian, sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah bertani seperti menanam palawija dilanjutkan dengan penanaman komoditi perkebunan seperti karet, singkong dan kelapa sawit, secara teknis komoditi lahan di Kabupaten Way Kanan sangatlah mendukung, masih banyak lahan kritis yang belum dimanfaatkan di Kabupaten Way Kanan yang merupakan potensi untuk pengembangan perkebunan kedepannya. Salah satunya adalah Desa Bhakti Negara hampir setiap rumah tangga yang ada di Desa Bhakti Negara ini bekerja sebagai petani karet.

Pendapatan petani saat ini merupakan masalah yang sangat serius karena pendapatan yang diperoleh petani selalu berubah yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya faktor cuaca dan keadaan pasar.[10] Ketika cuaca sedang tidak mendukung seperti musim hujan pendapatan petani akan menurun, hal ini dikarenakan petani tidak bisa menyadap karetnya karena keadaan pohon yang basah, selain itu juga ketika pada saat musim gugur dan musim semi pendapatan petani juga mengalami penurunan. Adapun luas lahan dan produksi per Kampung di Kecamatan Pakuan Ratu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

[10]Rita Hanafi, *Pengantar Ekonomi Pertanian,* (Yogyakarta:Andi Affset, 2010), h. 1

**Tabel. 1.2**
**Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet per Kampung di Kecamatan Pakuan Ratu tahun 2015**

| No | Kampung | Luas Areal (Ha) | Produksi (Ton) |
|---|---|---|---|
| 1 | Bhakti Negara | 168 | 380 |
| 2 | Tanjung Serupa | 195 | 455 |
| 3 | Suka Bumi | 265 | 545 |
| 4 | Tanjung Agung | 252 | 529 |
| 5 | Serupa Indah | 112 | 220 |
| 6 | Pakuan Baru | 174 | 354 |
| 7 | Tanjung Ratu | 68 | 74 |
| 8 | Way Tawar | 154 | 325 |
| 9 | Pakuan Sakti | 158 | 185 |
| 10 | Negara Harja | 102 | 150 |
| 11 | Negara Tama | 88 | 120 |
| 12 | Bumi Mulya | 135 | 285 |
| 13 | Negara Sakti | 65 | 65 |
| 14 | Negara Ratu | 35 | 45 |
| 15 | Rumbih | 78 | 50 |
| 16 | Gunung Waras | 67 | 65 |
| 17 | Gunung Cahya | 27 | 50 |
| 18 | Pakuan Ratu | 58 | 65 |
| 19 | Karang Agung | 53 | 80 |
| **Jumlah** | | **2.254** | **4.042** |

*Sumber: BPS Kecamatan Pakuan Ratu Tahun 2015*[11]

Berdasarkan tabel 1.2 di atas diketahui bahwa luas lahan perkebunan karet di Desa Bhakti Negara cukup luas yaitu sebesar 168 Ha dan mampu memproduksi sebanyak 380 ton pada tahun 2015, sekaligus menjadi lahan terluas ke lima dan produksi terbesar ke empat di Kecamatan Pakuan Ratu. Sehingga komoditi karet dijadikan sebagai usaha tani bagi masyarakat yang

[11]Badan Pusat Statistik,*Op.Cit*, h.35-36

tinggal di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan, tetapi masyarakat Desa Bhakti Negara masih menggunakan teknik budidaya yang sederhana, kemudian dalam proses pengelolaan lahan pertanian karet tersebut dilakukan secara sederhana dan dalam penggarapannya banyak petani yang tidak menggunakan tenaga kerja lain selain pemilik dan keluarga dari pemilik lahan tersebut, ada juga sebagian dari orang yang mempercayakan tetangga atau orang terdekatnya untuk menyadap karetnya, hal ini dikarenakan ada sebagian orang yang memiliki lahan karet yang luas sehingga pemilik lahan tersebut tidak sanggup untuk merawat dan menyadap karetnya sendiri sehingga memerlukan tenaga kerja tambahan.

Setelah di sadap, getah hasil sadapan di jual kepada tengkulak karet yang ada di desa tersebut, dan terdapat lima tengkulah di Desa Bhakti Negara, kemudian setiap petani memiliki sistem penjualannya bermacam-macam ada yang menjual hasilnya setelah tiga kali sadapan, seminggu sekali dan ada juga yang menjual hasilnya satu bulan sekali. Begitupun pada saat ini harga karet tiga kali sadap dihargai sebesar Rp 7.000-, mingguan Rp 7.500-, dan bulanan Rp 10.000-, harga karet itu sendiri dapat naik atau turun sesuai dengan kualitasnya.

Biaya usaha yang dikeluarkan untuk perawatan dalam 1 tahun mencapai Rp 3.500.000 sampai Rp 4.000.000, mulai dari pupuk, obat poles dan obat rumput sekaligus pengerjaanya. Untuk pupuk pada umumnya diberikan 4 bulan sekali menghabiskan 3 kwintal pupuk, untuk poles

dilakukan 1-2 bulan sekali, dan obat rumput diberikan dua kali dalam satu tahun.

Kemudian sebagai upah pekerjanya, pemilik lahan memberikan gaji sesuai dari karet yang dihasilkan tenaga kerja dan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan penggarap bervariasi, ada pemilik lahan yang memberikan setengah dari hasil yang didapatkan penggarap dan ada juga penggarap yang diberikan sepertiga dari hasil penggarapannya. Maka ketergantungan terhadap pendapatan hanya berasal dari hasil penjualan karet dan ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka.

Dari paparan di atas menunjukkan Desa Bhakti Negara merupakan salah satu desa penghasil karet di Kabupaten Way Kanan, namun kenyataan menunjukkan tidak semua masyarakat petani karet hidup dalam kondisi yang lebih baik dan dengan luas lahan yang sama tetapi adanya perbedaan tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh petani karet, hal ini menunjukkan perlu untuk di ketahui apa saja faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani serta diperlukan peningkatan variabel-variabel pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara agar pendapatan petani dapat meningkatkan.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat diakatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan daerah tersebut akan rendah, dan bila pendapatan

masyarakat suatu daerah relatif tinggi maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.[12]

Pendapatan dalam Islam terdapat parameter *al-falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenar-benarnya, dimana komponen-komponen ruhaniah masuk kedalam pengertian falah ini.[13] Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem ekonomi atau *midhom al-iqthisad* merupakan sebuah sistem yang dapat mengantarkan umat manusia kepada *falah. Al-falah* dalam pengertian Islam mengacu kepada konsep Islam tentang manusia itu sendiri.[14] Maka dari itu selain harus memasukkan unsur *falah* dalam menganalisis kesejahteraan, penghitungan pendapatan Islam juga harus mampu mengenali bagaimana interaksi instrumen-instrumen wakaf, zakat, sedekah dalam meningkatkan kesejahteraan umat.[15]

Menurut Imam Syaibani kerja merupakan usaha mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Tenaga kerja dalam Islam adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang

---

[12]Mahyu Danil, Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen, *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh,* Vol.4 No.7, h. 9

[13]Gardner Ackley, *Teori Ekonomi Makro,* (Jakarta: UI-Press, 1961), h.34

[14]Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), h.45

[15]Muhammad Daud Ali, *System Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf,* (Jakarta: UI-Perss, 1988), h.56

setimpal yang sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97:[16]

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Nahl: 97).[17]

Al-Quran memberi penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan masing-masing.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tingkat pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara dengan judul penelitian "Analisis Faktor-faktor yang Berperan dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan".

## D. Batasan Masalah

Dari masalah yang terdapat pada latar belakang masalah maka penulis membatasi penelitian ini pada luas lahan (tanah), besarnya modal, tenaga kerja, etos kerja dan pengalaman kerja serta peranan terhadap pendapatan

[16]Nurul Huda, *et.al., Ekonomi Makro Islam,* (Jakarta: Kencana,2009), h.227-228
[17]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 378.

petani karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.

## E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan?
2. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam tentang faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet?

## F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:
   a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.
   b. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam tentang faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet.
2. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
   a. Bagi penyusun, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berperan dalam

meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.

b. Bagi pembaca dan pihak lain, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan rujukan atas sumber informasi bagi penulisan lainnya yang melakukan penelitian ataupun melakukan pembahasan lebih lanjut.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.[18] Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian terhadap responden yang ada di Desa Bhakti Negara.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai sesuatu yang menjadi objek, gejala atau kelompok tertentu

[18]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.6

serta menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini.[19]

**2. Data dan Sumber Data**

Yang menjadi bahan acuan (sumber) dalam penelitian ini, peneliti membaginya dalam dua kategori yaitu:

a. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti data hasil dari wawancara.[20] Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah petani karet Desa Bhakti Negara.

b. Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer.[21] Dalam hal ini peneliti memperoleh data sekunder dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian seperti kantor desa setempat, Dinas Pertanian Kabupaten Way Kanan dan BPS Kabupaten Way Kanan.

**3. Popoulasi dan Sampel**

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[22] Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet yang ada di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan yaitu berjumlah 578 responden.

---

[19] *Ibid,* h. 206

[20] Hesein Umar, *Metodologi Penelitian Aplikasi Dalam Pemasaran*, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 1997), h. 43

[21] *Ibid,* h. 44

[22] Sugiayono, *Op.Cit,* h.115

b. Sampel

Untuk mewakili populasi ini maka diperlukan sampel sebagai cerminan guna menggambarkan keadaan populasi agar lebih memudahkan dalam pelaksanaan penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[23] Untuk menentukan besarnya sampel ini maka jika subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, akan tetapi jika lebih dari seratus dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.[24] Dalam penelitian ini peneliti mengambil 10% dari jumlah populasi, jadi responden yang diambil sebanyak 58 petani yang tersebar di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. Petani yang dijadikan responden adalah petani yang mempunyai usahatani karet dengan kriteria tanaman yang sudah berumur di atas 5 tahun atau sudah dapat disadap dan diambil getahnya.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metede sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada obyek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari obyek yang

[23]Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.62

[24] *Ibid,* h.64

diteliti.[25] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara dan penulis tujukan kepada responden dalam hal ini para petani karet di Desa Bhakti Negara. Wawancara ini penulis lakukan dengan tidak terstruktur dan tidak formal karena untuk menghindari kekakuan antara peneliti dengan pihak responden.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses pengamatan dan ingatan, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[26] Metode observasi penulis gunakan untuk membuktikan data yang diperoleh selama penelitian. Dengan menerapkan metode observasi non-partisipan, dimana penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak ambil bagian dalam aktifitas yang dilaksanakan oleh para petani karet. Penulis menggunakan metode ini sebagai pelengkap yaitu untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

c. Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi perangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.[27] Dalam

[25] *Ibid*, h.194
[26] *Ibid,* h.203
[27] *Ibid,* h.199

penelitian ini penulis menggunakan metode kuesioner, para petani karet di Desa Bhakti Negara penulis jadikan sebagai responden.

**5. Teknik Analisis Data**

Untuk kepentingan analisis data, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan induktif, yaitu prosedur penelitian yang berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian dikontruksikan menjadi hipotesis atau teori.[28]

[28] *Ibid,* h. 14

# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Pendapatan

Setiap orang memiliki pendapatan yang berbeda, penghasilan seseorang tergantung dari penawaran dan permintaan untuk kerja orang tersebut, yang pada gilirannya tergantung dari kemampuan alami, modal manusia, diferensial kompensasi, diskriminasi, dan seterusnya.

### 1. Pengertian pendapatan

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional.[29]

#### a. Pendapatan

Menurut Poerwadarminto, pendapatan adalah hasil pencarian atau memperoleh dari usaha dan bekerja. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang yang merupakan hasil kerja atau usaha. Ada tiga kategori pendapatan yaitu:

1) Pendapatan berupa uang yaitu penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau konta prestasi.

---

[29]Soediyono Reksoprayitno, *Ekonomi Makro,* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2009), h. 27

2) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.

3) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributif dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.[30]

**b. Keluarga**

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Menurut Pujisuwarno keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Dari ketiaga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan dua individu yang membentuk kelompok kecil melalui ikatan perkawinan yang sah dan mengharapkan adanya keturunan serta melakukan pemenuhan kebutuhan hidup.[31]

---

[30]Asri Wahyu Astuti, Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kaluarga di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013), h.20

[31]*Ibid,* h.26

**c. Pendapatan keluarga**

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Pendapatan dapat berupa uang maupun barang. Misalnya, berupa santunan baik berupa kebutuhan pokok seperti beras, minyak, sayur mayur dan lain sebagainya. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang.

Apabila pendapatan lebih ditekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem.

1) Pendapatan formal adalah segala penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokok.
2) Pendapatan informal merupakan penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya.
3) Pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila

produksi dan konsumsi terletak disatu tangan atau masyarakat kecil.[32]

**d. Metode perhitungan pendekatan pendapatan**

1) Pendekatan hasil produk

Besarnya pendapatan dapat dihitung dengan mengmpulkan data tentang hasil akhir barang dan jasa untuk suatu unit produksi yang menghasilkan barang dan jasa.

2) Pendekatan pendapatan

Pendapatan dapat dihitung dengan mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh oleh suatu rumah tangga keluarga.

3) Pendekatan pengeluaran

Menghitung besarnya pendapatan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh suatu unit ekonomi.

**e. Tingkat pendapatan keluarga**

Tingkat pendapatan keluarga merupakan pendapatan atau penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah, sedang hingga tinggi. Tingkat pendapatan setiap keluarga berbeda-beda. Terjadinya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga yang bekerja.[33]

---

[32]Sugeng Haryanto, Peran Aktif Wanita dalam meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasis Pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggale, *Jurnal Ekonomi Pembangunan,* Vol.9 No.2, (Desember 2008), h.219

[33]*Ibid,* h.230

**2. Macam-macam pendapatan**

Pendapatan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, adapun menurut Lipsey pendapatan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan perorangan dibayar untuk pajak, sebagian ditabung untuk rumah tangga yaitu pendapatan perorangan dikurangi pajak penghasilan.

b. Pendapatan Disposable merupakan jumlah pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.[34]

**3. Sumber pendapatan**

Pendapatan merupakan total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Berikut tiga sumber penerimaan rumah tangga, yaitu:

a. Pendapatan dari gaji dan upah

Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja, besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas, yaitu sebagai berikut:

[34]Prathama Rahardja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: LP, FE-UI, 2010), h.293

1) Keahlian *(Skiil)*

Keahlian adalah kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan. Makin tinggi jabatan seseorang, keahlian yang dibutuhkan semakin tinggi, karena itu gaji dan upahnya makin tinggi.

2) Mutu modal manusia *(Human capital)*

Mutu modal manusia adalah kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik karena bakat bawaan (*inbord)* maupun hasil pendidikan dan latihan.

3) Kondisi kerja (*Working conditions*)

Yang dimaksud dengan kondisi kerja adalah lingkungan dimana seseorang bekerja. Penuh resiko atau tidak. Kondisi kerja dianggap makin berat, bila resiko kegagalan atau kecelakaan kerja makin tinggi. Untuk pekerjaan yang makin beresiko tinggi, upah atau gaji makin besar, walaupun tingkat keahlian yang dibutuhkan tidak jauh berbeda.

b. Pendapatan dari aset produktif.

Aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif, yaitu:

1) Aset financial, seperti deposito yang menghasilkan pendapatan saham yang mendapatkan dividen dan keuntungan atas modal bila diperjualbelikan.

2) Aset bukan financial, seperti rumah yang memberikan penghasilan sewa.

c. Pendapatan dari pemerintah

Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan. Negara-negara yang telah maju, penerimaan transfer diberikan, dalam bentuk tunjangan penghasilan bagi para penganggur, jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan berpendapatan rendah.[35]

Perbedaan dalam pendapatan upah dan gaji di seluruh rumah tangga atau masyarakat disebabkan oleh perbedaan dalam karakteristik pekerjaan (keahlian, pelatihan, pendidikan, pengalaman, dan seterusnya). Pendapatan masyarakat juga beragam menurut jumlah anggota didalam rumah tangga yang bekerja. Adapun jumlah properti yang dihasilkan oleh rumah tangga bergantung pada jumlah dan jenis hak milik yang dimilikinya. Sedangkan pendapatan transfer dari pemerintah mengalir secara *substansial,* tapi tidak secara *eksklusif* ditujukan pada masyarakat yang berpendapatan lebih rendah. Kecuali untuk jaminan sosial, pembayaran transfer dirancang secara umum untuk memberikan pendapatan pada orang yang membutuhkan.[36]

---

[35]*Ibid,* h.294-295

[36]Karl E. Case, Ray C. fair, *Prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan,* (Jakarta: Erlagga, 2007), h.445

Pada dasarnya, perekonomian secara keseluruhan itu merupakan gabungan dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan di dalamnya, yang satu sama lain terus berinteraksi di berbagai pasar (pasar output, pasar tenaga kerja, dan sebagainya). Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi tentunya akan relatif mudah mencukupi berbagai kebutuhan hidupnya, bahkan cenderung untuk menikmati kemewahan. Tidak mengherankan jika orang-orang yang berpendapatan tinggi menikmati standar hidup yang lebih tinggi pula, mulai dari perumahan yang lebih menyenangkan, perawatan kesehatan yang lebih bermutu dan sebagainya.[37]

Dalam bukunya Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi, Al-Ghazali menyatakan bahwa pendapatan dan kekayaan seseorang berasal dari tiga sumber yaitu:

a. Pendapatan melalui tenaga individu
b. Laba perdagangan
c. Pendapatan dari nasib baik

Contoh dari ketiga sumber pendapatan tersebut adalah pendapatan melalui warisan, menemukan harta terpendam, atau mendapat hadiah. Ia menandaskan bahwa berbagai sumber pendapatan tersebut harus diperoleh secara sah dan tidak melanggar hukum Agama.[38]

Harapan yang ingin dicapai oleh setiap rumah tangga adalah ketenangan, kedamaian, kesejahteraan, harapan artinya sebuah keinginan

[37] *Ibid,* h.124
[38] *Ibid,* h.181

terjadi sesuatu. Setiap keluarga pasti mempunyai harapan, karena tanpa harapan keluarga tiada artinya seseorang yang tidak memiliki harapan berarti tidak dapat diharapkan lagi. Menurut kodratnya dan dorongan kebutuhan hidup. Dorongan kodrat itu ialah menangis, tertawa, berpikir, berkata, dan sebagainya. Adapun yang menjadi dorongan kebutuhan hidup adalah dorongan untuk mencapai kebutuhan jasmani dan rohani.

Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang meliputi pangan, sandang, dan papan, sedangkan kebutuhan rohani adalah kebahagiaan, kesejahteraan, kepuasan, hiburan, dan sebagainya. Abraham Maskow mengategorikan kebutuhan manusia menjadi lima macam, yang merupakan lima harapan manusia, yaitu:

a. Harapan untuk memperoleh keberlangsungan hidup.
b. Harapan untuk memperoleh keamanan.
c. Harapa untuk memiliki hak dan kewajiban untuk mencintai dan dicintai.
d. Harapan memperoleh status atau untuk menerima atau diakui lingkungan.
e. Harapan untuk memperoleh perwujudan dan cita-cita. [39]

Dari pernyataan Abraham Maslow, bahwa harapan seseorang merupakan sebuah keinginan yang akan dicapai, dalam hal ini rumah tangga memiliki tujuan dan harapan dari aktivitas yang dilakukannya baik berupa harapan dan tujuan yang bermaksud maupun tidak berwujud,

[39] *Ibid,* h. 182

dari harapan dan tujuan ini sebuah keluarga akan memperoleh dorongan untuk mencapainya, aktivitas yang akan dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan bersumber dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh setiap rumah tangga, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya mayoritas yang dilakukan laki-laki maupun perempuan adalah buruh, dagang, dan pertaian. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing rumah tangga memiliki tujuan dan harapan yang relatif sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dari waktu kewaktu, sehingga dengan harapan tidak akan kekurangan pasokan pendapatan untuk membiayai keperluan hidup sehari-hari.[40]

**4. Indikator pendapatan**

Pendapatan masyarakat sangat tergantung dari lapangan usaha, pangkat dan jabatan kerja, tingkat pendidikan umum, produktivitas, prospek usaha, permodalan dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab perbedaan tingkat pendapatan penduduk. Indikator distribusi pendapatan yang akan memberikan petunjuk aspek pemerataan pendapatan yang telah tercapai. Asumsi ini menjadi acuan dalam kajian untuk mengukur pendapatan masyarakat.[41]

Besarnya pendapatan dalam penelitian ini adalah seberapa besar uang yang diperoleh oleh seseorang dalam satu bulan berdasarkan jenis pekerjaannya. Tingkat pendapatan masyarakat salah satu indikator yang berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat, bahkan tingkat pendapatan

[40]*Ibid*, h. 183

[41]Gini Ratio, Usi, Pendapatan Masyarakat Kabupaten Banyu Asin, *Jurnal Ekonomi,* 2007, h.1

merupakan faktor penting dalam kaitannya terhadap kualitas ekonomi masyarakat karena tingkat pendidikan yang tinggi jika tidak disertai dengan tingkat pendapatan yang memakai tentu tidak mendukung terhadap tercipatanya ekonomi masyarakat yang memadai.[42]

**5. Pendapatan dalam Islam**

Dalam Islam pendapatan masyarakat adalah perolehan barang, uang yang diterima atau yang dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syariat Islam. Pendapatan masyarakat yang merata, sebagai suatu sasaran merupakan masalah yang sulit dicapai, manum berkurangnya kesenjangan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan.

Bekerja dapat membuat seseorang memperoleh pendapatan atas kegiatan yang telah dilakukannya. Setiap kepala keluarga mempunyai keuntungan hidup terhadap besarnya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan pangan, sandang, papan dan beragam kebutuhan lainnya.

Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik (nishab) adalah hal yang paling mendasari distribusi, retribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi.[43]

---

[42]Yusuf Wibisiono, *Ekonomi Masyarakat,* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), h.29

[43]Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam,* (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2007), h.132

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikan sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl (16) ayat 97:[44]

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"*(QS.An-Nahl:97).[45]

Al-Quran memberi penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan masing-masing. Allah berfirman dalam QS.Al-Balad (90) ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah"*(QS.Al-Balad:4).[46]

[44]Nurul Huda, *Op.Cit,* h.227
[45]Departemen Agama RI,*Op.Cit,* h.378
[46]Departemen Agama RI,*Op.Cit* h.894

Islam memberikan penjelasan tentang keharusan membayar upah kepada seorang pekerja. Dalam melakukan pembayaran upah kepada seseorang pekerja, pembayaran upah ini harus disesuaikan dengan apa yang telah dilakukan (adil) dan dianjurkan untuk membayar upah secapatnya. Selain itu dilarang melakukan eksploitasi tenaga seorang pekerja. Oleh karena itu dalam perjanjian harus dijelaskan tentang besarnya upah dan jenis pekerjaan yang akan dilakukan.[47]

Pendapatan rumah tangga yang satu beda dengan pendapatan rumah tangga yang lain, sesuai dengan kegiatan perekonomian atau pekerjaan kepala rumah tangga. Akan tetapi, pendapatan setiap rumah tangga tidak akan terlepas dari hal-hal berikut:

a. Pendapatan pokok

Pendapatan pokok dapat berbentuk pendapatan persemester atau semi semester tergantung pada mata pencaharian pokok kepala rumah tangga. Jika kepala rumah tangga itu seorang pegawai atau karyawan, pendapatan pokok berupa upah atau gaji yang diterima setiap pekan atau setiap bulan.

b. Pendapatan tambahan

Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bersifat tambahan, seperti bonus atau pemberian dana bantuan. Mungkin pendapatan seperti ini sulit diperkirakan dengan pasti.

---

[47]Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam,* (Yogyakarta:BPFI, 2005), h.313

c. Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain-lain dapat berupa bantuan atau hibah dari orang lain atau hasil perputaran harta. Bantuan istri kepada seorang suaminya dalam masalah keuangan rumah tangga dianggap sebagai pendapatan lain-lain karena hal ini dapat membantu pembelajaran rumah tangga. Meskipun demikian, pendapatan lain-lain sulit diperkirakan. Adalah keharusan bagi seorang istri selaku ibu rumah tangga untuk membantu suami dan anak-anaknya dalam memperkirakan pendapatan-pendapatan itu agar seimbang dengan pengeluaran. [48]

## B. Faktor-faktor Produksi

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.[49]

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet adalah luas lahan, modal, jumlah tenaga kerja, etos kerja dan pengalaman kerja, semakin membaik atau semakin meningkat kelima unsur tersebut maka semakin tinggi produktivitas usahatani mereka dan pendapatanpun akan meningkat.

---

[48]Husein Ayahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim,* (Jakarta: Gema Insani, 1998), h.103-104

[49]Soekartawi, *Agribisnis Teori & Aplikasi,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2003), h.45-46.

## 1. Tanah/Luas Lahan

Mubyarto menyatakan bahwa dalam pertanian faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana produksi itu keluar. Oleh karena itu dalam sektor pertanian faktor produksi tanah mempunyai kedudukan yang sangat penting, dimana ditanahlah kita melakukan semua proses produksi.

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabriknya hasil pertanian, yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi keluar. Penggunaan luas lahan haruslah sedemikian rupa sehingga kemampuan lahan tersebut untuk menghasilkan produksi tidak berkurang. [50]

Menurut Moehar Daniel, Luas penguasaan tanah pertanian merupakan suatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilik atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Untuk memberikan hasil yang maksimal maka faktor tanah yang harus diperhatikan adalah:

---

[50] Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian,* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 89

a. Luas lahan, yaitu kesuburan tanah, jenis tanaman, jarak tanaman dan teknologi yang digunakan dalam pengelolaan produksi.

b. Tanah sebagai pengelolaan produksi.

c. Bangunan tanah yang baik.

d. Pembatasan tanah yang baik

e. Jalan yang baik.[51]

Tanah merupakan milik yang penting bagi petani. Oleh karena itu dalam memanfaatkan faktor produksi tanah perlu diperhitungkan fisik, letak dan kemampuan ekonomi dari tanah, sehingga tanah tersebut mempunyai produktivitas yang tinggi. Bagi seorang petani semakin luas lahan yang mereka usahakan maka produksi akan semakin tinggi. Bagi seorang petani semakin luas lahan yang mereka usahakan maka produksi akan semakin tinggi, dari produksi yang tinggi tersebut maka semakin banyak output yang mereka hasilkan sehingga dengan demikian pendapatan akan meningkat. Jadi semakin luas lahan yang mereka miliki maka produksi akan semakin tinggi maka pendapatan yang mereka terima akan meningkat.[52]

**2. Modal**

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru, dalam hal ini adalah hasil pertanian. Modal petani berupa barang diluar tanah adalah ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak, dan alat-alat pertanian

[51]Moehar Daniel, *Pengantar Ekonomi Pertanian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 70
[52]*Ibid,* h.73

lain, pupuk, bibit, hasil panen yang belum dijual dan lain-lain. Mubyarto membagi modal menjadi dua yaitu:

a. Modal sendiri yaitu bagian dari dana yang dipakai dalam suatu usaha yang telah di investasikan oleh pemiliknya dan dapat dipergunakan selama usaha masih berjalan.
b. Modal pinjaman yaitu modal yang diperoleh dari pihak luas baik dari keuangan resmi berupa kredit ataupun keuangan yang tidak resmi.

Mubyarto menjelaskan modal dapat menghasilkan barang-barang baru atau alat untuk memupuk pendapatan petani maka diperlukan minat atau dorongan untuk menciptakan modal dari petani itu sendiri. Penciptaan modal oleh petani adalah dengan menyisihkan kekayaannya atau sebagian hasil produksi untuk maksud yang produktif dan tidak untuk maksud yang konsumtif yaitu dengan tujuan dapat meningkatkan produksi maka pendapatana akan naik.[53]

**3. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu. Pembicaraan mengenai tenaga kerja dalam pertanian di Indonesia harus dibedakan ke dalam persoalan tenaga kerja dalam usahatani kecil-kecilan (usahatani pertanian rakyat) dan persoalan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian yang besar-besar yaitu perkebunan, kehutanan, peternakan dan sebagainya. Perbedaan ini penting karena apa

[53]Mubyarto, *Op.Cit,* h.90

yang dikenal sebagai tenaga kerja dalam usahatani tidaklah sama pengertiannya secara ekonomis dengan tenaga kerja dalam perusahaan-perusahaan dalam perkebunan. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Anak-anak berumur 12 tahun misalnya sudah dapat merupakan tenaga kerja yang produktif bagi usahatani. Mereka dapat membantu mengatur perairan, mengangkut bibit, pupuk atau membantu dalam proses penggarapan. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang.[54]

Bahwa peranan tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani sendiri memegang peranan yang penting tidaklah hanya khusus kita dapati di Indonesia saja. Juga di negara-negara yang sudah maju pertaniannya, istri dan anak petani ikut aktif menyumbang pada kegiatan produksi.

Petani yang menanam tembakau misalnya walaupun memerlukan lebih banyak tenaga kerja tidak dapat mengharapkan bantuan tenaga secara gratis. Pertama-tama ia akan mengerahkan tenaga kerja keluarga sendiri sebanyak-banyaknya, baru setelah ini belum cukup maka diupahnya tenaga kerja tambahan dari luar keluarga. Tenaga kerja dari

[54]Moehar Daniel, *Op.Cit,* h.123

luar dapat berupa tenaga kerja harian atau borongan tergantung keperluan.

Meningkatkan mutu tenaga kerja. Produktifitas tenaga kerja pertanian dapat ditingkatkan melalui berbagai cara antara lain dengan cara pendidikan dan latihan untuk meningkatkan mutu dan hasil kerjanya. Sebagian besar dari pengetahuan dan keterampilan petani dalam bekerja diperoleh dari orang tuanya yang membimbing sejak masih anak-anak. Tetapi sudah pernah di sebutkan teknologi baru di bidang pertanian kadang-kadang berasal dari tempat yang jauh dari petani. Untuk menyampaikannya kepada petani diperlukan suatu cara khusus. Inilah tugas pendidikan dan latihan bagi petani-petani yang sudah dewasa. [55]

**4. Etos Kerja**

Etos kerja dalam kamus besar Bahasa Indonesia Etos Kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suku kelompok.[56]

Etos kerja dapat diartikan sebagai watak atau karakter seseorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemampuan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan sesuatu keinginan atau cita-cita. Etos kerja berasal dari bahasa Yunani, *ethos,* artinya ciri, sifat, atau kebiasaan, adat istiadat, atau juga kecenderungan

[55]Moehar Daniel, *Op.Cit*, h.125
[56]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit,* h.488

moral, pandangan hidup yang dimiliki seseorang, atau kelompok orang atau bangsa.

Koentjoroningrat mengemukakan pandangannya bahwa *etos* merupakan watak khas yang tampak dari luar, terlihat oleh orang lain. etos kerja menurut Mochtar Buchori dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang atau kelompok manusia atau bangsa.[57] Sedangkan pandangan terhadap kerja berhubungan denga jam kerja. Jam kerja merupakan keseluruhan waktu yang dicurahkan dalam suatu pekerjaan untuk memperoleh pendapatan. Dengan mengarah pada pendapatan, maka waktu kerja yang dikeluarkan seseorang dalam melakukan pekerjaan akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang akan diterima, baik itu pendapatan dalam bentuk harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.

Untuk mengetahui panjangnya jam kerja seseorang dalam perminggu membagi jam kerja kedalam tiga tingkatan yaitu jam kerja pendek, jam kerja normal, dan jam kerja panjang.

a. Jam kerja pendek, bila seseorang bekerja kurang dari 35 jam / minggu
b. Jam kerja normal, bila seseorang bekerja kurang dari 35-39 jam / minggu
c. Jam kerja panjang, bila seseorang bekerja lebih dari 40 jam / minggu

[57]Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islam,* (Surakarta:Muhammadiyah Univercity Press, 2004), h.25-26

Perbedaan jam kerja biasanya akan menimbulkan pula perbedaan tingkat pendapatan yang diterima oleh pekerja sektor internal, dimana semakin tinggi alokasi waktu dan jam kerja yang dicurahkan untuk mencari nafkah maka semakin tinggi pendapatannya. Jadi jam kerja merupakan faktor produksi yang penting juga selain modal, maka dengan adanya penambahan jam kerja maka akan meningkatkan produksi dan jam kerja merupakan salah satu penentu pertumbuhan produksi pertanian disamping faktor produksi lainnya.[58]

**5. Skiil & Pengalaman Kerja**

Faktor produksi yang tidak kalah penting adalah keahlian (skill) atau faktor produksi wirausaha (*entrepreneurship*). Sebanyak dan sebagus apapun faktor produksi alam, tenaga kerja dan modal yang dipergunakan dalam proses produksi, jika dikelola dengan tidak baik, hasilnya tidak akan maksimal. Jadi faktor keahlian adalah keahlian atau keterampilan yang digunakan seseorang dalam mengkoordinasi faktor-faktor produk untuk menghasilkan barang dan jasa.[59]

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja akan berpengaruh pada tingkat produktivitas kerja seseorang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengalaman kerja didefinisikan

---

[58]Mang Kuprawito, "Analisis Pendapatan Nelayan", (Skripsi Program Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Bengkulu, Bengkulu, 1995), h.31

[59] Samuelson & Nordhaus, *Ilmu Mikroekonomi.*Edisi 17. (Jakarta:Media Global Edukasi, 2004), h. 235

sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. [60]

Pengalaman kerja yang diikuti oleh pendidikan dan latihan kerja dapat membuat seseorang menjadi mandiri. Dengan kemandirian ini seseorang akan mempunyai kemampuan untuk mengetahui persoalan yang dihadapi, dan mampu memecahkannya, mampu mengenal kekuatan, kelemahan dan kekurangannya dan pada akhirnya mampu memilih alternatif-alternatif pemecahan secara kreatif.[61]

Dalam bidang usahatani juga sering dilakukan semacam penyuluhan, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung juga akan menambah pengalaman kerja seseorang. Oleh karena itu, ada beberapa alasan mengapa petani dianjurkan berpartisipasi dalam keputusan yang berkaitan dengan program penyuluhan diantaranya adalah:

a. Mereka akan memilih informasi yang sangat penting untuk merencanakan program yang berhasil termasuk tujuan, situasi, pengetahuan serta pengalaman mereka denagn teknologi dan penyuluhan serta struktur sosial masyarakat mereka.
b. Mereka akan lebih bermotivasi untuk bekerja sama dalam program penyuluhan jika ikut bertanggungjawab didalamnya.

---

[60]Departemen Pendidikan *Op.Cit*, h.26

[61]Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Jakarta:Bumi Aksara,2000), h.109

c. Masyarakat yang demokrasi secara umum menerima bahwa rakyat yang terikat berhak berpartisipasi dalam keputusan mengenai tujuan yang mereka capai.

d. Banyak permasalahan pembangunan pertanian, seperti pengendalian erosi tanah, perolehan sistem usahatani yang berkelanjutan dan pengelolaan pendekatan komersial pada pertanian, tidak mungkin lagi dipecahkan dengan pengembalian keputusan perorangan.[62]

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap besar kecilnya pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja berpengaruh terhadap tingkat prduktivitas yang selanjutnya berpengaruh terhadap pendapatan.

Pengalaman kerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai petani). Hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman kerja pun tinggi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan. Pengalaman kerja dalam kegiatan bertani dapat diukur dari lamanya mereka bekerja sebagai petani, tingkat pemahaman pengolahan tanaman, pelatihan yang mereka terima sehingga dengan demikian dapat meningkatkan pendapatan dan produktivitas pertanian.[63]

---

[62]Chalimatus Sa'diyah, Hermin Endratno, Pengaruh pengalaman Kerja, Motivasi Intrinsik dan Kepuasan Kerja Karyawan terhadap Kinerja Karyawan Depo Pelita PT Pelita Satria Perkasa Sokaraja , *Jurnal bisnis dan Manajemen*, Vol.1,No.1,2013, h.78

[63]*Ibid,* h.79

## C. Kepemilikan faktor-faktor produksi

### 1. Prinsip produksi

Prinsip pokok yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Konsep Islam mengenai kesejahteraan ekonomi tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan, tentang moral, pendidikan, agama, dan banyak hal lainnya.

#### a. Tanah/Luas Lahan

Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi. Dalam tulisan klasik, tanah yang digarap sebagai suatu faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral, dan seterusnya.

Baik Al-Quran atau As-Sunnah banyak memberikan tekanan pada pembudidayaan tanah secara baik. Al-Quran menaruh perhatian akan perlunya mengubah tanah kosong menjadi kebun-kebun dengan mengadakan pengaturan pengairan dan menanaminya dengan tanaman yang baik. Dalam Al-Quran surat As-Sajdah ayat 27 dikatakan:

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا
تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَـٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ ..... ﴿٢٧﴾

Artinya: *"Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri……"*( QS. As-Sajdah: 27).[64]

Pemanfaatan dan pemeliharaan tanah sebagai faktor produksi juga bisa dianggap sebagai sumber alam dan dapat habis dalam kerangka suatu masyarakat ekonomi Islam.[65]

1) Tanah sebagai sumber daya alam

Seorang muslim dapat memperoleh hak milik atas sumber-sumber daya alam setelah memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat. Penggunaan dan pemeliharaan sumber-sumber daya alam itu dapat menimbulkan dua komponen penghasilan, yaitu: *pertama,* penghasilan dari sumber-sumber daya alam sendiri (sewa ekonomis murni), *kedua,* penghasilan dari perbaikan dalam penggunaan sumber-sumber daya alam melalui kerja manusia dan modal.

2) Tanah sebagai sumber daya yang dapat habis

Menurut pandangan Islam sumber daya yang dapat habis adalah generasi kini maupun generasi-generasi masa yang akan datang. Generasi kini tidak berhak untuk menyalahgunakan

[64]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 589

[65]Manan, M. Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam,* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 55-57

sumber-sumber daya yang dapat habis sehingga menimbulkan bahaya bagi generasi yang akan datang.[66]

**b. Tenaga kerja**

Tenaga kerja dalam Islam adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau fikiran untuk mendapatkan imblan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik atau pikiran. Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi mempunyai arti yang besar, karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan diolah buruh.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikan sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal dengan amal/kerja sesuai denga firman Allah dalam QS An-Nahl ayat 97:[67]

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Nahl: 97).[68]

---

[66]*Ibid,* h. 58
[67]Nurul Huda, *Op.Cit,* h.228
[68]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 378

Kontrak kerja (ijarah) dalam islam adalah pemilikan jasa dari seorang ajir (orang yang dikontrak tenaganya) oleh musta'jir (orang yang mengontrak tenaganya), serta pemilikan harta dari pihak musta'jir oleh seorang ajir. Atau dengan kata lain, ijarah merupakan transaksi terhadap jasa tertentu dengan disertai kompensasi. Syarat sah dan tidaknya transaksi ijarah tersebut adalah adanya jasa yang dikontrakkan haruslah jasa yang mubah. Tidak diperbolehkan mengntrak seseorang ajir untuk memberikan jasa yang diharamkan. Hal-hal yang terkait dengan kesepakatan kerja antara lain:

1) Ketentuan kerja, ijarah adalah manfaat jasa seseorang yang dikontrakkan untuk memanfaatkan tenaganya. Oleh karena itu, dalam kontrak kerjanya harus ditentukan bentuk kerjanya, waktu, upah, serta tenaganya.
2) Bentuk kerja, tiap pekerja yang halal maka hukum mengontraknya juga halal. Di dalam ijarah tersebut harus tertulis jenis atau bentuk pekerjaan yang harus dilakukan seorang ajir.
3) Waktu kerja, dalam transaksi ijarah harus disebutkan jangka waktu pekerjaan itu yang dibatasi oleh jangka waktu berlakunya perjanjian atau selesainya pekerjaan tertentu. Selain itu, harus ada juga perjanjian waktu bekerja bagi ajir.
4) Gaji kerja, disyaratkan juga honor transaksi ijarah tersebut jelas, dengan bukti dan ciri yang bisa menghilangkan ketidakjelasan.[69]

[69]Nurul Huda, *Op.Cit,* h.229-230

**c. Modal**

Modal telah menduduki tempat yang khusus dalam ekonomi islam. Dalam hal ini kita cenderung menganggap modal "Sarana produksi yang menghasilkan". Tidak sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai suatu perwujudan tanah dan tenaga kerja. Pada kenyataanya modal dihasilkan oleh pemakaian tenaga kerja dan penggunaan sumber-sumber daya alam.

Dalam karya-karya Wicksel, hal ini adalah "Suatu keseluruhan tunggal yang terpadu dari tanah dan tenaga kerja yang tersimpan, tertumpuk bertahun-tahun lamanya". Oleh karena itu dalam suatu masyarakat bebas bunga, modal dapat diperlukan dalam pengertian yang digunakan dalam produksi kapitalistik.

Hukuman berat bagi mereka yang menyalahgunakan kekayaan untuk merugikan masyarakat, Allah berfirman dalam QS. Al-Haqqah ayat 30-32:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"30. "Peganglah Dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. 31. Kemudian masukkanlah Dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. 32. Kemudian belitlah Dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta".*( QS. Al-Haqqah:30-32).[70]

[70]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 833

Modal tumbuh dari tabungan-tabungan yang memungkinkan terciptanya barang-barang modal. Tetapi terciptanya barang-barang modal itu tergantung pada dua hal yang berlawanan; konsumsi sekarang yang berkurang dan harapan akan produksi yang meningkat di masa mendatang.[71]

**d. Etos Kerja**

Menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya *"Ihya-u"Ulumuddin"* yang dikutip Ali Sumanto Al-Khindi dalam bukunya, bekerja adalah sebagai ibadah, menjelaskan bahwa pengertian etos kerja adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dengan tidak membutuhkan pemikiran. Demikian etos kerja Islam adalah akhlak dalam bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dalam melaksanakannya tidak perlu lagi dipikir-pikir karena jiwanya sudah menyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. [72] Sesuai dengan firman Allah dalam surat ar Ra'd ayat 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٍ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Artinya:"*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga*

[71]Nurul Huda, *Op.Cit*, h.59-70
[72]Rohadi Abdul Fatah, *Jurnal Ekonomi,* Etos Kerja 24 Desember 2010, h.20

*mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".* (QS.Ar-Ra'd:11)

Menurut Musa Asy'arye etos kerja Islami adalah rajutan nilai-nilai khilaah dan membentuk kepribadian muslim dalam bekerja. Nilai-nilai ibadah bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat.

Ciri-ciri orang yang memiliki semangat kerja atau etos kerja yang tinggi dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya, diantaranya adalah:

1) Kerja keras dan teliti serta menghargai waktu

   Kerja santai, tanpa terencana, malas, pemborosan tenaga, dan waktu adalah bertentangan dengan nilai-nilai islam. Islam mengajarkan agar setiap detik dari waktu yang harus diisi dengan tiga hal, yaitu: untuk meningkatkan keimanan, beramal sholeh (membangun) dan membina komunikasi sosial.

2) Orientasi kemasa depan

   Artinya semua kegiatan harus dirancanakan dan diperhitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtera dan lebih bahagia dari pada keadaan untuk menciptakan sekarang, lebih-lebih keadaan masalalu. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya untuk mempersiapkan hari esok.

3) Hemat dan sederhana

Seseorang yang memiliki etos kerja tinggi, laksanakan seorang pelari marathon lintas alam yang harus berlari jauh maka akan tampak dari cara hidupnya yang sangat efisien dalam mengelola setiap hasil yang diperolehnya. Dia menjauhkan sikap boros, karena boros adalah sikapnya setan.

4) Adanya iklim kompetensi atau bersaing secara jujur dan sehat

Setiap orang atau kelompok pasti ingin maju dan berkembang namun itu harus dicapai secara wajar tanpa merugikan orang lain.

5) Bertanggung jawab

Semua masalah diperbuat dan dipikir, harus dihadapi dengan tanggungjawab, baik kebahagiaan, maupun kegagalan, tidak berwatak mencari perlindungan keatas, dan meleparkan kesalahan.[73]

**e. Skiil & Pengalaman Kerja**

Dalam Islam, tujuan pengalaman kerja menyebutkan bahwa ada berbagai macam tujuan seseorang dalam memperoleh pengalaman kerja. Adapun tujuan pengalaman kerja adalah mendapat rekan kerja sebanyak mungkin dan menambah pengalaman kerja dalam berbagai bidang, mencegah dan mengurangi persaingan kerja yang sering muncul dikalangan tenaga kerja.

[73] *Ibid.* h.21-22

Islam mendorong umatnya untuk memilih calon pekerja berdasarkan pengetahuan , pengalaman, dan kemampuan teknis yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

قَالَت إِحۡدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ ٢٦

Artinya:"*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambilah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya"*.(Qs.Al-Qashash:26).[74]

**2. Konsep hak pribadi dalam islam (konsep kepemilikan dan hak milik)**

Prinsip dasar yang tercantum dalam Al-Quran dan Al-Hadist sangat memperhatikan masalah perilaku ekonomi manusia dalam posisi manusia atau sumber material yang diciptakan Allah untuk manusia. Islam mengakui hak manusia untuk memiliki sendiri untuk konsumsi dan untuk produksi namun tidak memberikan hak itu secara absolut (mutlak). Al-Quran dengan jelas mengkritik tindakan merusak tanaman, binatang dan tenaga kerja. Penekanan pembatasan hak milik absolut, Al-Quran menunjukkan pada masalah penciptaan sumber-sumber ekonomi bagi Allah terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran.[75]

[74]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 547
[75]Muhammad,*Op.Cit,* h. 101

Di samping itu Al-Quran juga mengakui hak memiliki bagi manusia atas sumber daya ekonomi. Hal ini sering disampaikan dalam frase sebagai berikut:

a. Kekayaannya
b. Kekayaan mereka
c. Kekayaanmu
d. Hak milik orang lain
e. Harta anak yatim

Konsep Islam adalah untuk membahas tentang kepemilikan mengenai barang konsumsi dan alat-alat produksi. Hubungan hal tersebut digambarkan dalam Al-Quran. Menurut beberapa ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia wakil Allah di bumi dan dianjurkan untuk menguasai sumber-sumber ekonomi sebagai suatu kepercayan karena kasih sayang Allah.

Kepemilikan adalah suatu ikatan seseorang dengan hak miliknya yang di sahkan syari'ah. Kepemilikan berarti pula hak khusus yang didapatkan si pemilik sehingga ia mempunyai hak menggunakan sejauh tidak melakukan pelanggaran pada garis-garis syari'ah. Menurut hukum dasar, yang namanya harta, sah dimiliki, kecuali harta-harta yang sudah disiapkan untuk kepentingan umum, misalnya wakaf dan fasilitas umum. Menurut modelnya, kepemilikan meliputi:

a. Kepemilikan penuh, yakni kepemilikan pada benda terkait sekaligus hak memanfaatkannya.

b. Hak memiliki saja tanpa hak memanfaatkannya

c. Hak menggunakan saja atau disebut kepemilikan hak guna.[76]

Unsur-unsur sistem hak milik dalam Islam. Kita dapat membedakan antara tiga kategori umum dan kategori hak milik, yaitu:

a. Hak milik pribadi

Kepemilikan pribadi merupakan aspek kepemilikan prasyarat yang penting. Pelarangan atas hak milik pribadi, secara tidak langsung dapat mengeliminasi kebebasan. Upaya penguasaan milik kepada negara atas sumber-sumber juga berarti penasionalan kebebasan untuk memiliki, berpikir, ekspresi. Hak milik pribadi memiliki peran yang lebih penting dibandingkan dengan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi merupakan efisiensi itu sendiri. Kebebasan merupakan hal pribadi dalam Islam.

Menurut Islam, alat-alat bisnis akan selalu berjalan secara fair dan legal (shahih). Masalah penggajian harus dilakukan secara adil dan benar. Proses produksi akan diterima menurut norma-norma islam. Dengan begitu akan menjadi manfaat bagi masyarakat. Al-Quran mengatakan dengan kita bahwa kita akan selalu mendapatkan kekayaan (harta) kita dengan cara-cara yang halal. Kita akan mempertanggung jawabkannya atas pengeluaran uang yang kita miliki. Pengeluaran uang harus dilakukan secara seimbang. Gagasan keseimbangan ini sangat penting dalam Islam. Keseimbangan ini

[76]Muhammad,*Op.Cit,* h.102

akan ditemukan dalam konsep ekonomi; kehidupan bermastarakat; seperti dalam makan, beraktivitas, atau hubungannya dengan pihak lain, bahkan hubungan kita dengan Tuhan di dalam shalat.

b. Hak umum

Dalam hal ini, para fuqaha mengatakan bahwa jalan, sungai dan sebagainya adalah milik masyarakat dan dipelihara oleh masyarakat bukan pemerintah.

c. Wakaf

Wakaf dapat disebut sebagai sektor sukarela. Masalah wakaf tidak dijelaskan secara implisit dalam ajaran Al-Quran dan Al-Sunnah. Wakaf berarti memberikan sumber daya milik pribadi dan pengalokasiannya untuk memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya dari proyek wakaf tersebut.[77]

## D. Ekonomi islam

### 1. Pengertian Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam, motif aktivitas ekonomi lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar (*needs*) yang tentu ada batasnya, meskipun pemenuhan bersifat dinamis sesuai tingkat ekonomi masyarakat pada dasarnya itu. Sementara itu, dari berbagai ayat Al-Quran seperti pada surat Lukman ayat 20, surat An-Nahl ayat 5 dan surat Al-Najm ayat 48:

[77]Muhammad,*Op.Cit,* h.103-105

أَلَمۡ تَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَأَسۡبَغَ عَلَيۡكُمۡ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةٗ وَبَاطِنَةٗۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَلَا هُدٗى وَلَا كِتَٰبٖ مُّنِيرٖ ٢٠

Artinya: *"Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan."*(QS.Lukman:20)[78]

Quran Surat An-Nahl ayat 5

وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۗ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ٥

Artinya: *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan."*(QS.An-Nahl:5)[79]

Quran Surat Al-Najm ayat 48

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغۡنَىٰ وَأَقۡنَىٰ ٤٨

Artinya: *"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan. "*(QS.An-Najm:48)[80]

Ditegaskan bahwa segala yang ada di langit dan dibumi akan dapat mencukupi kebutuhan manusia. Selain itu, kepuasan dalam Islam tidak hanya terbatas pada benda-benda *konkret* (materi), tetapi juga tergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak, seperti amal shaleh yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, perilaku dalam Islam tidak didominasi oleh nilai di luar diri manusia yang kemudian membentuk

[78]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 582
[79]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 364
[80]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 766

perilaku ekonomi mereka yaitu Islam itu sendiri yang diyakini sebagai tuntunan utama dalam hidup dan kehidupan manusia. Jadi, perilaku ekonomi dalam Islam cenderung mendorong keinginan pelaku ekonomi sama dengan kebutuhannya, yang dapat direalisasikan dengan adanya nilai dan norma dalam akidah dan akhlak Islam.[81]

Dalam membahas perspektif ekonomi Islam, ada satu titik awal yang benar-benar harus diperhatikan yaitu: "Ekonomi dalam Islam itu sesungguhnya bermuara kepada aqidah Islam, yang bersumber dari syariatnya atau Al-Quran dan As-Sunnah yang berbahasa arab".

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok kekurangan, hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ekonomi modern. Andai pun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya.

Dalam ekonomi modern masalah pilihan sangat tergantung pada macam-macam tingkah masing-masing individu. Mereka mungkin juga tidak memperhitungkan persyaratan-persyaratan masyarakat. Namun dalam ekonomi Islam kita tidaklah berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber daya semau kita. Dalam Islam ada pembatasan yang serius bahwa kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi di alokasikan sebaik mungkin, sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorang pun menjadi lebih baik

[81]Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah,* (Jakarta:Raja Grafindo,2012), h. 5-6

dengan menjadikan orang lain lebih buruk didalam kerangka Al-Quran dan As-Sunnah.[82]

**2. Karakteristik Ekonomi Islam**

Ada beberapa karakteristik ekonomi Islam yang disebutkan dalam *Al-Mawsu'ah Al-ilmiyah wa al-amaliyah al-islamiyah* diantaranya:

a. Harta kepunyaan Allah dan manusia sebagai Khalifah atas harta. Karakteristik ini terdiri dari dua bagian:

*Pertama,* semua harta baik benda maupun alat produksi adalah milik Allah, dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 284:

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ
تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُۖ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٢٨٤

Artinya: *"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*(QS.Al-Baqarah:284)[83]

Quran Surat Al-Maidah ayat 17

لَّقَدۡ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَۚ قُلۡ فَمَن
يَمۡلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔا إِنۡ أَرَادَ أَن يُهۡلِكَ ٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ

[82]Mustafa Edwin Nasution, *Op.Cit,* h.15-16
[83]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 60

وَأُمَّهُۥ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al masih putera Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?". kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*(QS.Al-Maidah:17)[84]

*Kedua,* manusia adalah khalifah atas harta miliknya. Adapun landasannya dalam QS.Al-Hadid ayat 7:

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

Artinya:*"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar".*(QS.Al-Hadid:7)[85]

Dengan demikian semua harta yang ada ditangan manusia pada hakikatnya kepunyaan Allah, karena Dia-lah yang menciptakannya. Akan tetapi Allah memberikan hak kepada manusia untuk memanfaatkannya. Dengan kata lain, Islam sangat menghormati hak milik pribadi, baik itu terhadap barang-barang konsumsi ataupun barang-barang modal. Namun pemanfaatannya

[84]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h.146
[85]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h.786

tidak boleh bertentangan dengan kepentingan orang lain. jadi kepemilikan dalam Islam tidak mutlak, karena kepemilikan sesungguhnya adalah Allah SWT.[86]

b. Ekonomi terikat dengan akidah, syariah dan moral

Hubungan ekonomi dengan akidah Islam tampak jelas dalam banyak hal, seperti pandangan islam terdapat alam semesta yang disediakan untuk kepentingan manusia. Hubungan ini memungkinkan aktivitas ekonomi dalam Islam menjadi ibadah. Bukti hubungan ekonomi dengan moral dalam Islam adalah:

1) Larangan terhadap pemilik dalam penggunaan hartanya yang dapat menimbulkan kerugian atas harta orang lain atau kepentingan masyarakat.
2) Larangan melakukan penipuan dalam transaksi
3) Larangan menimbun (menyimpan) emas dan perak atau sarana-sarana moneter lainnya, sehingga mencegah peredaran uang, karena uang sangat diperlukan untuk mewujudkan kemakmuran perekonomian dalam masyarakat. Menimbun uang berarti menghambat fungsinya dalam memperluas lapangan produksi dan penyiapan lapangan kerja untuk para buruh.[87] Terdapat dalam Quran Surat At-Taubah ayat 34:

[86]Mustafa Edwin Nasution, *Op.Cit,* h. 18-20
[87]Mustafa Edwin Nasution, *Op.Cit,* h.21-23

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلۡأَحۡبَارِ وَٱلرُّهۡبَانِ لَيَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۗ وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٖ ٣٤

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih".*(QS.At-Taubah:34)[88]

4) Larangan melakukan pemborosan, karena akan menghancurkan individu dalam masyarakat.

c. Keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan

Sesungguhnya Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dengan akhirat.[89] Setiap aktifitas manusia di dunia akan berdampak pada kehidupannya di akhirat, hal ini ditegaskan dalam Al-Quran Surat Al-Qashash ayat 77:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

[88]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 259
[89]Mustafa Edwin Nasution, *Op.Cit,* h.24

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".* (QS.Al-Qashash:77)[90]

Quran Surat Al-Baqarah ayat 201

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: *"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".*(QS.Al-Baqarah:201)[91]

Berdasarkan ayat tersebut, Islam menghendaki adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Apa yang kita lakukan di dunia ini hakikatnya adalah untuk mencapai tujuan di akhirat.

d. Ekonomi Islam menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan umum.

Dalam sistem sosial Islam adalah islam tidak mengakui hak mutlak dan kebebasan mutlak, tetapi mempunyai batasan-batasan tertentu, termasuk dalam bidang hak milik. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh setiap individu untuk mensejahterakan dirinya, tidak boleh mengabaikan kepentingan orang banyak. Prinsip ini harus

[90]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h.556
[91]Mustafa Edwin Nasution, *Op.Cit,* h. 39

tercermin pada setiap kebijakan individu maupun lembaga, ketika melakukan kegiatan ekonomi.[92]

### 3. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Walaupun pemikiran para pakar ekonomi Islam terbagi kedalam tiga mazhab, namun pada dasarnya mereka setuju dengan prinsip-prinsip umum yang mendasarinya. Prinsip-prinsip ini membentuk keseluruhan kerangka ekonomi Islam, yang jika diibaratkan sebagai sebuah bangunan dapat divisualisasikan sebagai berikut:

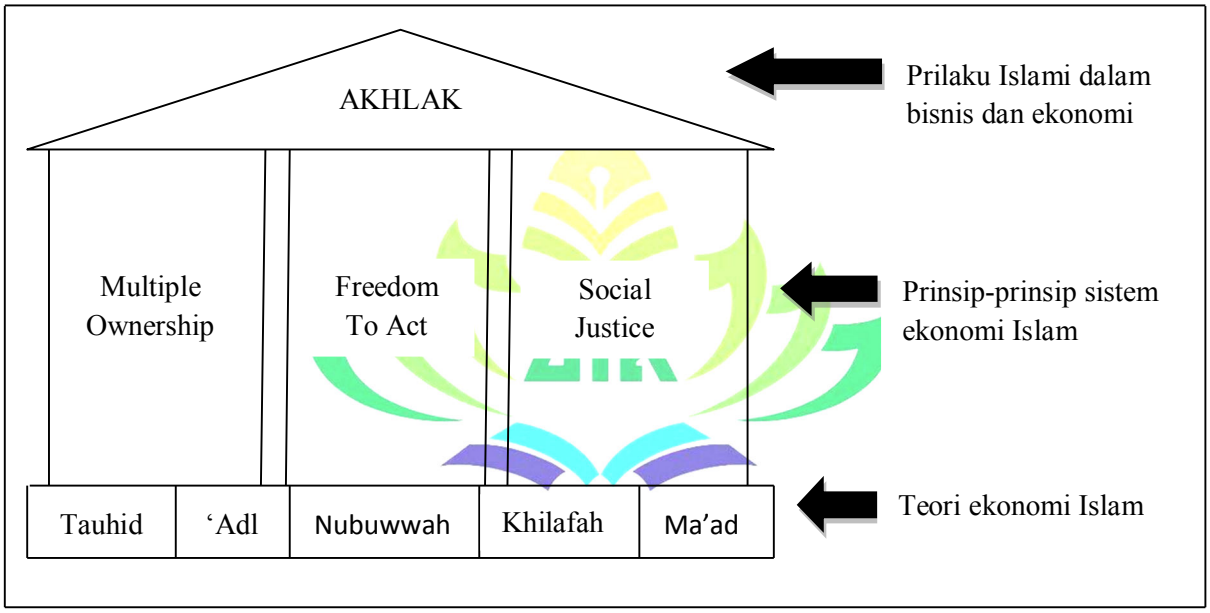


Bangunan ekonomi Islami didasarkan atas lima nilai universal, yakni: *Tauhid* (Keimanan), *'Adl* (Keadilan), *Nubuwwah* (Kenabian), *Khilafah* (Pemerintahan), dan *Ma'ad* (Hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyususn proposisi-proposisi dan teori-teori ekonomi Islam.

[92]Mustafa Edwin Nasution, *Op.Cit,* h.25

Namun teori yang kuat dan baik tanpa diterapkan menjadi sistem, akan menjadikan ekonomi Islami hanya sebagai kajian ilmu saja tanpa memberi dampak pada kehidupan ekonomi. Oleh karena itu, dari kelima nilai-nilai universal tersebut, dibangunlah tiga prinsip derivatif yang menjadi ciri-ciri dan cikal bakal sistem ekonomi Islami. Ketiga prinsip derivatif itu adalah *multiple ownership, freedom to act,* dan *social justice.*

Di atas semua nilai dan prinsip yang telah diuraikan di atas, dibangunlah konsep yang memayungi kesemuanya, yakni konsep akhlak. Akhlak menempati posisi puncak, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para Nabi, yakni pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitas.[93]

**4. Nilai-nilai Ekonomi Islam**

Nilai-nilai yang menjadi dasar inspirasi untuk membangun teori-teori ekonomi Islam. Rinciannya:

a. *Tauhid* (Keesaan tuhan)

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan *tauhid,* manusia menyaksikan bahwa "tiada suatu pun yang layak disembah selain Allah." dan "tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya, selain daripada Allah" karena Allah adalah pencipta semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Oleh karena itu, Allah adalah pemilik yang hakiki. Manusia hanya diberi amanah untuk "memiliki" untuk sementara

[93]Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Edisi Keempat), (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.33-34.

waktu, sebagai ujian bagi mereka. Dalam Islam, segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam (sumber daya) dan manusia (*mu'amalah*) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Karena kepada-Nya kita akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.

b. *'Adl* (Keadilan)

Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifat-Nya adalah adil. Dia tidak membeda-membedakan perlakuan terhadap makluk-Nya secara zalim. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi harus memelihara hukum Allah dibumi, dan menjamin bahwa pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat daripadanya secara adil dan baik.

Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Dalam Islam adil didefinisikan sebagai "tidak menzalimi dan tidak di zalimi."implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkelompok-kelompok dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan

yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkannya karena kerakusannya.

c. *Nubuwwah* (Kenabian)

Karena rahman, rahim dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para nabi dan rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (taubah) keasal-muasal segala, Allah. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia akhirat. Untuk umat muslim, Allah telah mengirimkan "Manusia model" yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat utama sang rasul yang harus diteladani manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi dan bisnis pada umumnya adalah sebagai berikut:

1) *Siddiq* (benar, jujur)
2) *Amanah* (tanggung jawab, kepercayaan dan kredibilitas)
3) *Fathanah* (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas)
4) *Tabliq* (komunikasi, keterbukaan dan pemasaran)[94]

[94]*Ibid,* h.35-40.

d. Khilafah (pemerintah)

Dalam Al-Quran, Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi *khilafah* di bumi artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur bumi. Oleh karena itu, pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi bersabda "*Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya."* Ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat atau kepala Negara. Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam Islam (siapa memimpin siapa). Fungsi utamanya adalah agar menjaga keteraturan interaksi (mu'amalah) antar kelompok– termasuk dalam bidang ekonomi – agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan, atau dikurangi. Dalam Alquran: *(yaitu) orang-orang yang jika Kami kedudukan mereka dimuka bumi, niscaya mereka menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan jahat.*

Dalam Islam, pemerintah memainkan peranan yang kecil, tetapi sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syariah dan untuk memastikan supaya tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia. Semua ini dalam kerangka mencapai *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariah), yang menurut Imam Al-Ghajali adalah untuk memajukan kesejahteraan manusia. Hal ini dicapai

dengan melindungi keimanan, jiwa, akal, kehormatan, dan kekayaan manusia.

e. Ma'ad (Hasil)

Walaupun seringkali diterjemahkan sebagai "kebangkitan" tetapi secara harfiah ma'ad berarti kembali." Karena kita semua akan kembali kepada Allah. Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi terus berlanjut hingga alam setelah dunia (akhirat). Pandangan dunia yang khas dari seorang muslim tentang dunia dan akhirat dapat dirumuskan sebagai:"Dunia adalah ladang akhirat." Artinya, dunia adalah wahana bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas (beramal saleh). Namun demikian, akhirat lebih baik daripada dunia, karena itu Allah melarang kita untuk terikat pada dunia, sebab jika dibandingkan dengan kesenangan akhirat, kesenangan dunia tidaklah seberapa.

Allah menandaskan bahwa manusia diciptakan di dunia untuk berjuang. Perjuangan ini akan mendapatkan ganjaran, baik di dunia maupun di akhirat. Perbuatan baik dibalas dengan kebaikan yang berlipat-lipat, perbuatan jahat dibalas dengan hukuman yang setimpal. Karena itu, ma'ad diartikan juga sebagai imbalan/ganjaran. Implikasi nilai ini dalam kehidupan ekonomi dan bisnis misalnya, diformulasikan oleh Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa motivasi para pelaku bisnis adalah untuk mendapatkan laba. Laba

dunia dan laba akhirat. Karena itu konsep profit mendapatkan legitimasi dalam Islam. [95]

## E. Kewajiban Bekerja dalam Islam

Bekerja merupakan fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang di dasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seseorang muslim tetapi sekaligus meningkatkan martabat dirinya mensyukuri nikmat Allah SWT. Apabila bekerja itu merupakan fitrah manusia, maka jelaslah manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk umat kreatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia, untuk kemudian runtuh dalam kedudukan yang lebih hina dari pada binatang. [96]

Berikut ini merupakan landasan dasar seseorang berusaha untuk mengikuti jejak Rasul dalam kegiatan bisnis terdapat dalam Quran Surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Artinya: *"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rosul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan ghaib dan*

---

[95] *Ibid,* h.41-42

[96] Toto Asmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim,* (Yogyakarta:PT.Reka Cipta,1995), h.1-2

*yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".*(QS.At-Taubah:105)[97]

Dalil tersebut menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan umat-Nya untuk bekerja, dan Allah pasti akan membalas apa yang telah dikerjakan. Allah akan menilai dan memberi ganjaran terhadap amal-amal itu. Sebutan lain dari ganjaran adalah imbalan atau upah atau kompensation. Bekerjalah karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk individu atau untuk masyarakat umum, maka Allah akan memberi ganjaran untuk amalan yang dikerjakan.

Allah meyebut kalimat kerja dengan frekuensi yang sangat banyak. Bahkan hampir setiap halaman Al-Quran ada yang mereferensikan kepada kerja itu. Sebanyak 360 ayat yang membicarakan tentang '*amal'* dan 109 yang membicarakan tentang *'fill'* (dua kata itu sama-sama bermakna kerja dan beraksi). Frekuensi penyebutan tentang kerja produktif dan aktivitas yang menghasilkan di dalam Al-Quran.

Kewajiban berusaha dan bekerja bagi umat Islam juga tercantum dengan jelas dalam firman Allah dalam Surat Al-Qashash ayat 77:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya:*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada*

[97]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h. 273

*orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".* (QS.Al-Qashash:77)[98]

Dalam AL-Quran ditentang tindakan malas dan menyia-nyiakan waktu, baik dengan cara berpangku tangan dan tinggal diam maupun melakukan hal-hal yang tidak produktif. Allah selalu menyeru manusia untuk menggunakan waktu dengan cara menginvestasikannya dalam berbagai tindakan dan kerja yang baik.[99]

## F. Penelitian Terdahulu

Sri Wahyuni, Ikhsan Gunawan, Edward Bahar, melakukan penelitian tentang analisis faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, modal, tenaga kerja, penggunaan pupuk, penggunaan ethrel, dan frekuensi penyadapan terhadap pendapatan petani karet dan mengetahui faktor produksi yang lebih berpengaruh terhadp pendapatan petani karet. Pengambilan sampel yaitu seluruh petani karet yang menggunakan stimultan (Ethrel), sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi fungsi produksi Cobb-Douglas. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variable luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk, dan penggunaan etrhel berpengaruh nyata dan positif pada taraf signifikan 5 persen, sedangkan

[98]Departemen Agama RI, *Op.Cit,* h.556

[99]Mulyitama, *Islamic Business Strategy For Enterpreneurship Bagaimana Menciptakan dan Membangun Usaha yang Islami*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006), h.125-126

variabel modal dan frekuensi penyadapan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani karet di Desa Rambah Hilir Tengah dan dari hasil penelitian faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap pendapatan petani karet adalah faktor luas lahan dengan nilai koefesien regresi sebesar 700603,853.[100]

Marselinus Silfester, LCA. Robin Jonathan, Titin Ruliana, melakukan penelitian tentang faktor-faktor pengaruh pendapatan petani karet di Desa Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi, jumlah tenaga kerja, tingkat perndidikan, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani karet di Desa Sekolaq Darat Kecamatan Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat. Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dalam mengitung pendapatan total dan pendapatan rata-rata petani karet di Desa Sekolaq Darat. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap Produksi, Tenaga Kerja, Pendidikan dan biaya Produksi. Diketahui pula bahwa melalui hasil penghitungan bahwa Produksi, Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja dan Biaya Produksi Berpengaruh terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Sekolaq Darat.[101]

---

[100]Sri Wahyuni, Ikhsan Gunawan, "Edward Bahar, Analisis Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu". *Jurnal Sungkai,* Vol. 1 No.2 (Agustus 2013), h. 37-47

[101]Marselinus Silfester, LCA. Robin Jonathan, Titin Ruliana, "Faktor-faktor Pengaruh Pendapatan Petani Karet di Desa Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat". *Jurnal Ekonomi,* Vol.5, No 1 (2016).

Charity Devi, melakukan penelitian tentang analisis pendapatan pekebun karet di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi tingkat produksi karet rakyat dan menghitung besarnya pendapatan perkebunan karet (farming income) serta pendapatan tiap-tiap anggota keluarga pekebun karet. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuasin, salah satu sentra terbesar produksi karet rakyat di Sumatera Selatan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan interview method dan observation. Metode analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi tingkat produksi karet rakyat adalah regresi berganda (multiple regression). Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa tingkat produksi karet rakyat dipengaruhi oleh luas lahan dan jumlah tenaga kerja. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus faming income menunjukkan bahwa pendapatan bersih pekebun per hektar kebun adalah Rp. 2.121.498,5/bulan atau dalam satu tahun adalah Rp. 25.457.981,7/hektar. Sedangkan besarnya pendapatan per hektar kebun karet adalah Rp. 548.663/bulan dan dalam 1 tahun tiap-tiap anggota keluarga pekebun menikmati rupiah sebesar Rp.6.583.960 per hektar kebun karet yang dimiliki.[102]

[102]Charitin Devi, "Analisis Pendapatan Pekebun Karet di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi.* Vol 6 No 2 (Desember 2015), h.39-50

# BAB III
# LAPORAN HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Desa Bhakti Negara

### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Bhakti Negara

Desa Bhakti Negara adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung yang pada mulanya adalah areal hutan transmigrasi yang mulai dibuka pada tahun 1982 yang dipimpin oleh bapak Badri selaku KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi). Kemudian pada tahun 1984 di lanjutkan oleh bapak Saiman yang di percaya untuk menggantikan bapak Badri. Selanjutnya pada tahun 1987 areal hutan transmigrasi yang telah dibuka itu di resmikan menjadi Desa Bhakti Negara dan bapak Marsono ditetapkan menjadi Kepala Desa Pertama sampai tahun 1986, dan pada waktu itu penduduk Desa Bhakti Negara berjumlah 200 KK dengan jumlah jiwa 450 jiwa.

Untuk melancarkan jalanya pemerintahan, maka setelah statusnya resmi menjadi Desa pada Tahun 1987. Wilayah Desa Bhakti Negara dibagi menjadi 3 (Tiga) dusun. Sesuai undang–undang Nomor 05 Tahun 1979 tentang pemerintahan Desa yang masing–masing :

a. Dusun I (Bhakti negara) Kepala Dusun Supardi
b. Dusun II (Dusun Tengah) Kepala Dusun Parman
c. Dusun III (Pemekaran) Kepala Dusun Widodo

Sejak dibuka dan di resmikan menjadi Desa Bhakti Negara hingga sekarang dalam hal pimpinan Desa (Kepala Desa/Pekon) telah mengalami pergantian sebagai berikut :

**Tabel 2.1**
**Sejarah Urutan Kepala Desa Bhakti Negara**
**Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan**

| No. | Nama Kepala Desa/Pekon | Tahun Memerintah |
|---|---|---|
| 1. | Marsono | 1982– 1986 |
| 2. | Sugito | 1986 – 1991 |
| 3. | Darsono | 1991 – 2001 |
| 4. | Yadi | 2001 – 2006 |
| 5 | Darsono | 2006 – 2021 |

*Sumber: Profil Desa dan Kelurahan*

**2. Keadaan monografi Desa Bhakti Negara**

**a. Letak Geografis Desa Bhakti Negara**

Berdasarkan letak geografis wilayah, Desa Bhakti Negara berada antara $6^{o}30'17.40"$- $6^{0}31'50{,}77"$ LS dan $110^{0}39'54.14"$ - $110^{0}42'55.37"$ BT.

**1) Batas Wilayah Desa**

a) Sebelah utara : Kampung Tanjung Serupa

b) Sebelah Timur : Register 46

c) Sebelah Selatan : Kampung Way Hanakau Jaya

d) Sebelah Barat : Kampung Tanjung Rejo

**2) Luas Wilayah Desa**

Secara Topografi, Desa Bhakti Negara adalah wilayah daratan rendah. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokan seperti untuk fasilitas umum,

pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Dengan dataran seluas 168 Ha, yang terdiri dari :

a) Sawah : - Ha

b) Tanah bukan sawah : 168 Ha

(1) Pekarangan/Pemukiman : 70 Ha

(2) Tegal/kebun : 92 Ha

(3) Fasilitas Sosial dan ekonomi : 6 Ha

Secara Administratif wilayah Desa Bhakti Negara terdiri dari 12 RT, dan 4 RW. Dengan kondisi topografi demikian, Desa Bhakti Negara memiliki variasi ketinggian antara 0,0 m sampai dengan 75 m dari permukaan laut. Daerah terendah adalah di wilayah RT 06 dan 04, dan daerah yang tertinggi adalah di wilayah RT 10-12, RW 04 yang merupakan daerah daratan.

**3) Orbitrase**

a) Jarak ke Ibu Kecamatan terdekat : 30 KM

b) Lama Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan :60 menit

c) Jarak ke Ibu kota Kabupaten : 50 KM

d) Lama Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten :180 menit

**b. Keadaan sosial ekonomi penduduk**

**1) Jumlah penduduk**

Desa Bhakti Negara memiliki jumlah Kepala Keluarga sebanyak 3.327 jiwa dan 733 Kepala Keluarga (KK). Dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu 1.686 orang laki-laki, dan 1641 orang wanita. Dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**
**Usia Penduduk Desa Bhakti Negara**

| Usia | Laki-Laki | Perempuan |
|---|---|---|
| 0-1 tahun | 72 orang | 77 orang |
| 2-5 tahun | 121orang | 110 orang |
| 6- 10 tahun | 141 orang | 104 orang |
| 11-15 tahun | 103 orang | 107 orang |
| 16-20 tahun | 106 orang | 122 orang |
| 21-25 tahun | 170 orang | 117 orang |
| 26-30 tahun | 151 orang | 133 orang |
| 31-35 tahun | 101 orang | 105 orang |
| 36-40 tahun | 118 orang | 125 orang |
| 41-45 tahun | 117 orang | 106 orang |
| 46-50 tahun | 104 orang | 118 orang |
| 51-55 tahun | 110 orang | 101 orang |
| 56-60 tahun | 87 orang | 99 orang |
| 61-65 tahun | 71 orang | 94 orang |
| 66-70 tahun | 54 orang | 51 orang |
| 71-75 tahun | 38 orang | 41 orang |
| > 75 tahun | 22 orang | 31orang |
| **Total** | **1.686 orang** | **1.641 orang** |

*Sumber: Profil Desa dan Kelurahan*

**2) Tingkat pendidikan**

Berdasarkan tingkat pendidikannya jumlah penduduk Desa Bhakti Negara dapat diperinci sebagai berikut:

**Tabel 2.3**
**Tingkat Pendidikan Desa Bhakti Negara**

| Tingkat Pendidikan | Jumlah Jiwa |
|---|---|
| Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK | 212 orang |
| Usia 3-6 tahun yang sedang TK | 94 orang |
| Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 395 orang |
| Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah | 131 orang |
| Usia 18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat SD | 250 orang |
| Tamat sd sederajat | 554 orang |
| Usia 12 -15 tahun yang tidak tamat SLTP | 451 orang |
| Usia 18-56 yang tidak tamat SLTA | 307 orang |
| Tamat SMP/ sederajat | 552 orang |
| Tamat SMA/ sederajat | 345 orang |
| Tamat S1/ sederajat | 36 orang |
| **Jumlah** | **3.327 Orang** |

*Sumber: Profil Desa dan Kelurahan*

**3) Sarana perekonomian**

**Tabel 2.4**
**Sarana Perekonomian Desa Bhakti Negara**

| Sarana Perekonomian | Jumlah Jiwa |
|---|---|
| Peternak Sapi | 36 Ekor |
| Peternak Ayam | 2.164 Ekor |
| Peternak Kambing | 1.527 Ekor |
| Peternak Itik | 60 Ekor |
| Padi Sawah | - |
| Jagung | - |
| Palawija | 3 Ha |
| Coklat | - |
| Kelapa | - |
| Singkong | 50 Ha |
| Sawit | 10 Ha |
| Karet | 110 Ha |

*Sumber: Profil Desa dan Kelurahan*

**4) Mata pencaharian**

Dari data yang berhasil di inventarisasi selama tahun 2016 terdapat jumlah penduduk menurut mata pencarian pokok sebagai berikut:

**Tabel 2.5**
**Mata Pencaharian**

| Mata Pencaharian Pokok | Jumlah Jiwa |
|---|---|
| Petani | 1561 orang |
| Buruh tani | 57 orang |
| TNI POLRI | 2 orang |
| Pegawai Negeri Sipil | 16 orang |
| Bidan swasta | 17 orang |
| Pedagang | 20 orang |
| Tukang | 22 orang |
| Montir | 7 orang |
| Supir | 5 orang |
| **Total** | **1.707 Orang** |

*Sumber: Profi Desa dan Kelurahan*

## B. Keadaan Petani Karet di Desa Bhkati Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan

Provinsi lampung merupakan salah satu daerah yang menghasilkan karet cukup besar di Indonesia, mengingat daerah ini mempunyai iklim, jenis tanah dan luas lahan yang sesuai dengan tanaman tersebut. Sektor ini diharapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu penghasilan utama warga di Propinsi Lampung. Untuk melihat luas lahan dan produksi perkebunan karet yang ada di Propinsi Lampung perkebunan/kota dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.6**
**Luas Areal dan Produksi Karet di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2015**

| No | Kabupaten | Luas Lahan (ha) | Produksi (ton) |
|---|---|---|---|
| 1 | Lampung Barat | 124 | 14 |
| 2 | Lampung Tengah | 11.469 | 4.896 |
| 3 | Lampung Selatan | 12.537 | 9.341 |
| 4 | Lampung Timur | 15.510 | 5.516 |
| 5 | Lampung Utara | 37.044 | 15.612 |
| 6 | Way Kanan | 52.632 | 34.119 |
| 7 | Tulang Bawang | 32.372 | 25.568 |
| 8 | Pesawaran | 7.926 | 4.509 |
| 9 | Pringsewu | 1.056 | 196 |
| 10 | Mesuji | 27.739 | 30.567 |
| 11 | Tulang Bawang Barat | 39.160 | 33.313 |
| 12 | Bandar Lampung | 90 | 78 |
| 13 | Metro | 9 | 5 |
| 14 | Tanggamus | 2.198 | 604 |
| 15 | Pesisir Barat | 623 | 24 |

*Sumber: BPS Provinsi Lampung Tahun 2015*[103]

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Way Kanan memiliki luas lahan karet yang menghasilkan produksi karet lebih besar dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Kabupaten Way Kanan memiliki luas lahan seluas 52.632 ha dan mampu memproduksi karet sebanyak 34.119 ton. Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung yang memiliki perkebunan karet paling sedikit adalah Kota Metro yang memiiki luas lahan seluas 9 ha dan mampu memproduksi karet sebanyak 5 ton. Di Propinsi Lampung Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu sentral

[103] *Loc.Cit*

produksi karet di Propinsi Lampung. Adapun luas lahan dan produksi per Kecamatan di Kabupaten Way Kanan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.7**
**Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet per Kampung di Kecamatan Pakuan Ratu tahun 2015**

| Kampung | Luas Areal (Ha) | Produksi (Ton) |
|---|---|---|
| Bhakti Negara | 168 | 380 |
| Tanjung Serupa | 195 | 455 |
| Suka Bumi | 265 | 545 |
| Tanjung Agung | 252 | 529 |
| Serupa Indah | 112 | 220 |
| Pakuan Baru | 174 | 354 |
| Tanjung Ratu | 68 | 74 |
| Way Tawar | 154 | 325 |
| Pakuan Sakti | 158 | 185 |
| Negara Harja | 102 | 150 |
| Negara Tama | 88 | 120 |
| Bumi Mulya | 135 | 285 |
| Negara Sakti | 65 | 65 |
| Negara Ratu | 35 | 45 |
| Rumbih | 78 | 50 |
| Gunung Waras | 67 | 65 |
| Gunung Cahya | 27 | 50 |
| Pakuan Ratu | 58 | 65 |
| Karang Agung | 53 | 80 |

*Sumber: BPS Kecamatan Pakuan Ratu Tahun 2015*[104]

Berdasarkan tabel 2.7 di atas diketahui bahwa luas lahan perkebunan karet di Desa Bhakti Negara cukup luas yaitu sebesar 168 Ha dan mampu memproduksi sebanyak 380 ton dan produktivitasnya sebesar 2,26 pada tahun 2016, sekaligus menjadi lahan terluas ke lima dan produksi terbesar ke empat di Kecamatan Pakuan Ratu, di Desa Bhakti Negara. Sehingga komoditi karet dijadikan sebagai usaha tani bagi masyarakat yang tinggal di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan, tetapi masyarakat

[104] *Loc.Cit*

Desa Bhakti Negara masih menggunakan teknik budidaya yang sederhana, kemudian dalam proses pengelolaan lahan pertanian karet tersebut dilakukan secara sederhana dan dalam penggarapannya banyak petani yang tidak menggunakan tenaga kerja lain selain pemilik dan keluarga dari pemilik lahan tersebut, ada juga sebagian dari orang yang mempercayakan tetangga atau orang terdekatnya untuk menyadap karetnya, hal ini dikarenakan ada sebagian orang yang memiliki lahan karet yang luas sehingga pemilik lahan tersebut tidak sanggup untuk merawat dan menyadap karetnya sendiri sehingga memerlukan tenaga kerja tambahan.

Masyarakat di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan banyak yang menjual hasil karetnya satu kali dalam sebulan. Mereka menampung terlebih dahulu hasil pekerjaan mereka. Lalu pada saatnya mereka kemudian menjual hasilnya tersebut dengan caranya masing-masing, ada yang menjual karet hasil perkebunan secara bebas dan ada pula yang menjual dengan sistem terikat karena sudah mengambil uang atau barang (berhutang) kepada salah satu pengumpul karet di Desa Tersebut.

Penjual karet dengan sistem bebas biasanya dilakukan oleh petani karet yang tidak terikat kepada salah satu bos atau yang biasa mereka sebut sebagai tengkulak (pengumpul) di Desa tersebut. Biasanya orang yang menjual bebas ini adalah seseorang yang cukup mampu untuk mengendalikan hasil karetnya dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kemudian penjual karet dengan sistem terikat kepada tengkulak (pengumpul) ini adalah hal yang paling banyak ditemui dalam sistem transaksi jual beli karet. Di

Desa Bhakti Negara penjualan ini biasanya dilakukan dalam sistem durasi, misalnya satu bulan atau dua bulan setiap kali bertimbang. Menurut seorang warga desa tersebut ia menjual barang atau karet hasil kebunya secara terikat karena ia sudah lebih dulu berhutang bahan-bahan makanan dan keperluan hidup lainnya. Dengan demikian ia harus melunasinya dengan harus menjual hasil menyadap karet kepada pengumpul atau tengkulak tersebut. Namun dari seorang petani karet yang lain, penulis mendapat keterangan bahwa ia menjual karetnya secara terikat karena ia menyadap karet dikebun salah seorang tengkulak atau pengumpul karet di Desa tersebut. Memang kebiasaan di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan setiap orang yang memiliki kebun karet dan mempekerjakan orang lain dikebun tersebut maka orang yang bekerja tersebut wajib menjual hasilnya kepada pemilik dengan sistem bagi hasil yang sudah disepakati.

Petani di Desa Bhakti Negara umumnya melakukan kegiatan usahatani pada lahan milik sendiri dan ada sebagian melakukan kegiatan pertanian pada lahan yang mereka sadap atau sistem bagi hasil. Sebagian besar petani melakukan usahatani karet, namun begitu mereka juga menanam tanaman lain seperti menanam singkong dan memelihara hewan ternak.

Permasalahan yang terjadi pada saat pelaksanaan kejasama bagi hasil antara pemilik lahan dan penyadap. Kerjasama bagi hasil yang diterapkan oleh masyarakat Desa Bhakti Negara sudah berjalan. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti, masih terdapat beberapa orang yang dianggap kurang sesuai dalam hal pelaksanaan kerjasama bagi hasil pertanian yang terjadi di

Desa Bhakti Negara diantaranya: dari pihak penyadap, sebagian dari mereka dalam melakukan tugasnya masih kurang bertanggungjawab, hal ini disebabkan karena penyadap lebih mementingkan kepentingan pribadinya bahwa untuk mendapatkan getah karet yang banyak agar penghasilannya bertambah penggarap menyadap satu pohon karet dengan dua sampai tiga sadapan dalam satu pohon sehingga akan memeras getah karet dan akan merusak pohon karet tersebut. Selain itu mengenai pembagian hasil yang diterapkan oleh petani Desa Bhakti Negara, ada yang menerapkan tanpa adanya kesepakatan pada awal perjanjian sehingga terkadang ada sebagian pihak yang merasa dirugikan. Apalagi saat musim gugur atau biasa disebut dengan musim terek, terkadang ada pihak-pihak yang merasa dirugikan karena bagi hasil yang di dapat tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan oleh penyadap. Namun semua hal itu seperti sudah menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi umum di Desa Bhakti Negara.

Manfaat yang didapat dari kerjasama bagi hasil pertanian oleh masyarakat petani Desa Bhakti Negara. Dari adanya kerjasama bagi hasil pertanian tersebut memberikan banyak sekali manfaat bagi para petani Desa Bhakti Negara. Menurut Bapak Gumanto selaku petani pemilik lahan, dengan adanya kerjasama bagi hasil pertanian dapat membantu meringankan pekerjaan para petani pemilik lahan, membantu para penyadap atau tenaga kerja memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, membantu seseorang

yang banar-benar membutuhkan pekerjaan.[105] Sedangkan menurut bapak Purwanto, manfaat yang didapat dari adanya kerjasama bagi hasil pertanian tersebut adalah dapat mempererat tali persaudaraan diantara kedua belah pihak, dapat menghapuskan jurang pemisah antara orang yang mampu dengan orang yang tidak mampu. Dalam hal ini, orang yang mampu adalah pemilik lahan dan orang yang tidak mampu adalah orang yang bekerja sebagai penyadap karet, dan dengan adanya kerjasama bagi hasil pertanian ini juga dapat memperbaiki hubungan yang tadinya kurang harmonis diantara kedua belah pihak.[106]

Usahatani karet ini tidak hanya dilakukan petani saja namun juga banyak dari para pedagang, buruh, dan PNS yang ikut tertarik melakukan usahatani karet. Mereka tertarik melakukan usahatani karet karena dapat mereka lakukan pada pagi hari dan mereka dapat melakukan aktivitas yang lain selesai menyadap. Di Desa Bhakti Negara karet merupakan komoditi unggulan dan kondisi tanaman karet yang ada di Desa Bhakti Negara banyak yang masih berusia muda (belum siap untuk di sadap) karena para petani banyak yang mengganti tanaman mereka dari pohon karet yang sudah tua menjadi bibit unggul ataupun jenis tanaman karet biasa.

Dalam mengusahakan lahannya, petani di daerah ini sebagian besar belum cukup maju, dimana mereka belum menggunakan sarana produksi

---

[105]Gumanto, Wawancara (Riset) dengan Pemilik Lahan Karet dan Mempekerjakan Tenaga Kerja Desa Bhakti Negara,Way Kanan, 20 Februari 2017

[106]Purwanto, Wawancara (Riset) dengan Pemilik Lahan Karet dan Mempekerjakan Tenaga Kerja Desa Bhakti Negara,Way Kanan, 20 Februari 2017

berupa bibit unggul, tetapi sudah menggunakan pestisida dalam menggunakan usahatani tersebut.

**1. Karakteristik Responden**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai gambaran umum responden yang berdasarkan jenis kelamin, usia dan pekerjaan. Penelitian ini dilakukan pada Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan, mulai dari tanggal 10 Februari 2017 - 10 maret 2017. Dengan jumlah responden sebanyak 58 orang yaitu petani karet yang ada di Desa Bhakti Negara.

a. Responden berdasarkan usia

**Tabel 2.8**
**Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

| Usia | Jumlah responden | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 19-29 | 11 | 18,97 |
| 30-39 | 15 | 25,86 |
| 40-49 | 18 | 31,03 |
| >50 | 14 | 24,14 |
| **Total** | **58** | **100** |

Berdasarkan usianya, responden dalam penelitian ini di dominasi oleh responden yang berusia 40-49 tahun sebanyak 18 responden atau 31,03% dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan responden yang berusia 15-29 tahun menjadi responden yang jumlahnya terkecil yaitu berjumlah 11 responden.

b. Responden berdasarkan tingkat pendidikan

**Tabel 2.9**
**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

| Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|---|---|---|
| SD | 22 | 37,93 |
| SLTP | 15 | 25,86 |
| SLTA | 12 | 20,69 |
| Perguruan Tinggi | 9 | 15,52 |
| **Total** | **58** | **100** |

Berdasarkan tabel 2.9 di atas menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD atau sederajat, yaitu berjumlah 22 orang atau 37,93% dari jumlah responden dibandingkan dengan SLTP dan SLTA yang masing-masing berjumlah 15 dan 12 orang. Sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi hanya 9 orang atau 15,52% dari jumlah responden dalam penelitian ini.

Hal ini menggabarkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih sangat rendah. Rendahnya pendidikan ini disebabkan oleh kondisi ekonomi masa lalu yang tidak mendukung untuk mendapatkan pendidikan yang lama, selain itu adanya anggapan bahwa hanya dengan tamat SD saja sudah bisa mencari uang atau mendapatkan uang. Seharusnya tingkat pendidikan yang rendah ini dapat diimbangi dengan pelatihan terhadap suatu inovasi baru dan adanya penyuluhan pertanian yang diberikan kepada petani.

c. Pendapatan Responden

**Tabel 2.10**
**Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Petani per Bulan**

| Pendapatan/bulan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 0 – 2.000.000 | 15 | 25,86 |
| 2.000.000-4.000.000 | 29 | 50 |
| 4.000.000-6.000.000 | 4 | 6,89 |
| 6.000.000-8.000.000 | 7 | 12,08 |
| > 8.000.000 | 3 | 5,17 |
| **Total** | **58** | **100** |

Berdasarkan tabel 2.10 di atas menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh petani karet dalam satu bulan berbeda-beda. Persentase jumlah pendapatan yang terbanyak adalah 2.000.000-4.000.000 yaitu sebanyak 50% atau sebanyak 29 responden, persentase terbanyak kedua adalah 0 – 2.000.000 yaitu 25,86% atau sebanyak 15 responden, persentase terbanyak ketiga adalah 6.000.000-8.000.000 yaitu 12,08 sebanyak 7 responden, persentase terbanyak keempat adalah 4.000.000-6.000.000 yaitu 6,89 sebanyak 4 responden dan persentase terendah adalah > 8.000.000 yaitu 5,17% atau sebanyak 3 responden.

d. Responden Menurut Luas Lahan

**Tabel 2.11**
**Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Produktif**

| Luas Lahan (ha) | Jumlah Responden | Persentase (%) | Pendapatan Rata – rata |
|---|---|---|---|
| 0 - 1,5 | 26 | 44,83 | 2.115.000 |
| 1,6 - 2,5 | 26 | 44,83 | 4.369.000 |
| 2,6 - 3,5 | 1 | 1,72 | 5.250.000 |
| 3,6 - 4,5 | 2 | 3,45 | 6.250.000 |
| > 4,6 | 3 | 5,17 | 12.833.000 |
| **Total** | **58** | **100** | **30.817.000** |

Berdasarkan tabel 2.11 di atas luas lahan yang dimiliki oleh responden terbanyak adalah 0-1,5 dan 1,6 – 2,5 yaitu masing-masing sebanyak 26 responden atau 44,83% dengan perolehan pendapatan rata-rata sebesar 2.115.000 dan 4.369.000 luas lahan terbanyak kedua adalah > 4,6 ha yaitu 3 responden atau sebanyak 5,17 dengan perolehan pendapatan rata-rata sebesar 12.833.000, luas lahan terbanyak ketiga adalah 3,6 - 4,5 ha yaitu 2 responden atau sebanyak 3,45 dengan perolehan pendapatan rata-rata sebesar 6.250.000, sedangkan luas lahan yang dimiliki oleh responden paling sedikit adalah 2,6 - 3,5 ha yaitu sebanyak 1 responden atau 1,72 dengan perolehan pendapatan rata-rata sebesar 5.250.000. Jadi luas lahan yang paling banyak adalah berkisar antara 0 – 2,5 dengan perolehan pendapatan rata-rata sebesar 2.115.000 - 4.369.000.

e. Responden Menurut Besarnya Modal

**Tabel 2.12**
**Distribusi Responden Menurut Besarnya Modal yang di Keluarkan dalam Satu Tahun**

| Jumlah Modal (Rp) | Jumlah Responden | Persentase (%) | Pendapatan Rata-rata |
|---|---|---|---|
| 0 – 2.600.000 | 25 | 43,10 | 1.066.000 |
| 2.600.000 – 5.600.000 | 24 | 41,38 | 4.157.000 |
| 5.600.000 – 7.600.000 | 3 | 5,17 | 3.750.000 |
| 7.600.000 – 9.600.000 | 0 | 0 | 0 |
| ➢ 9.600.000 | 6 | 10,35 | 9.375.000 |
| **Total** | **58** | **100** | **18.348.000** |

Berdasarkan tabel 2.12 di atas menunjukkan besarnya modal yang dikeluarkan oleh petani karet dalam satu tahun berbeda-beda. Persentase jumlah modal yang terbanyak adalah 0-2.600.000 yaitu sebanyak 43,10% atau sebanyak 25 responden dengan perolehan pendapatan rata-rata sebesar 1.066.000, persentase terbanyak kedua adalah 2.600.000–5.600.000 yaitu 41,38% atau sebanyak 24 responden dengan perolehan pendapatan rata-rata sebesar 4.157.000. Jadi jumlah modal yang paling banyak digunakan responden untuk mengolah tanahnya adalah berkisar antara 0-5.600.000. Kemudian perbedaan penggunaan modal ini disebabkan karena perbedaan luas lahan yang dimiliki, penggunaan pupuk, pestisida, dan jumlah peralatan juga menentukan besar modal yang digunakan. Dalam hal ini ada sebagian responden yang menggunakan pupuk dan pestisida dibawah takaran seharusnya dan bahkan ada yang tidak

menggunakan pupuk dan pestisida dalam kegiatan bertani sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan yang menggunakan pupuk dan pestisida.

f. Responden Menurut Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani karet rakyat di Desa Bhakti Negara terdiri dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Untuk mengetahui rata-rata tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.13**
**Distribusi Responden Berdasarkan Tenaga Kerja**

| Tenga Kerja | Jumlah Responden | Persentase (%) | Pendapatan Rata-rata |
|---|---|---|---|
| TKLK | 30 | 51,72 | 2.290.000 |
| TKDK | 28 | 48,28 | 5.576.000 |
| **Total** | **58** | **100** | **7.866.000** |

Berdasarkan tabel 2.13 di atas menunjukkan bahwa petani karet di Desa Bhakti Negara banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKLK) yaitu sebanyak 30 responden atau 51,72%, dengan perolehan pendapata rata-rata sebesar 2.290.000 sedangkan yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKDK) yaitu sebanyak 28 responden atau 48,28% dengan perolehan pendapatan sebesar 5.576.000.

Hasil wawancara dari bapak Nawam, bapak Yahji dan bapak Didik selaku pemilik lahan karet dan mempekerjaan seseorang untuk menggarap lahan karetnya, mereka mengatakan bahwa dalam

mencari tenaga kerja lebih memilih untuk mempekerjakan tetangga atau orang disekitar lingkungannya untuk menyadap karetnya dengan perjanjian bahwa penggarap akan menyadap karetnya dengan benar, kemudian sebagai upah pekerjanya, mereka memberikan gaji sesuai dari karet yang dihasilkan tenaga kerja dan sistem bagi hasilnya juga bervariasi, ada pemilik lahan yang memberikan setengah dari hasil yang didapatkan penggarap dan ada juga penggarap yang diberikan sepertiga dari hasil penggarapannya. Tetapi banyak penggarap yang melanggar perjanjian yang disepakati, untuk mendapatkan getah karet yang banyak agar penghasilannya bertambah penggarap menyadap satu pohon karet dengan dua sampai tiga sadapan dalam satu pohon sehingga akan memeras getah karet dan akan merusak pohon karet tersebut.[107]

g. Responden Menurut Etos Kerja

Hasil wawancara dari bapak Pani selaku petani karet dan sebagai tenaga kerja beliau mengatakan sebagai petani karet saya hanya berharap bisa mendapatkan hasil yang bisa memberikan kebutuhan sehari-hari serta bisa menyekolahkan anak-anak saya.[108]

Bapak Yanto tergolong sebagai masyarakat yang sederhana dan sebagai petani karet, beliau mengatakan harapan saya yang paling penting adalah bisa memberikan biaya untuk pendidikan

[107]Nawam, Yahji dan Didik, Wawancara (Riset) dengan Pemilik Lahan Karet dan Mempekerjakan Tenaga Kerja Desa Bhakti Negara,Way Kanan, 20 Februari 2017

[108]Pani, Wawancara (Riset) dengan Petani karet Desa Bhakti Negara, 20 Februari 2017

anak-anak saya dan memberikan makan sehari-hari untuk keluarga dari hasil karet, itu sudah cukup untuk saya.[109]

Begitu pula dengan bapak Sumardi selaku Guru Sekolah Dasar Desa bhakti Negara sekaligus menjadi petani karet, beliau mengatakan dari hasil saya mengajar memang sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anak-anak saya, tetapi saya juga menyadap karet karena berharap dengan hasil karet tersebut bisa menambah pendapatan saya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anak saya.[110]

Kemudian penetapan jam kerja yang petani lakukan dalam proses penyadapannya adalah antara 30-160 jam per bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.14 sebagai berikut:

**Tabel 2.14**
**Distribusi Responden Berdasarkan Jam Kerja**

| Jam Kerja (per bulan) | Jumlah Responden | Persentase (%) | Pendapatan Rata-rata |
|---|---|---|---|
| 0 – 31 | 4 | 6,90 | 1.087.500 |
| 32 – 64 | 10 | 17,24 | 2.417.500 |
| 65 – 97 | 21 | 36,21 | 2.892.000 |
| 98 – 130 | 17 | 29,31 | 4.761.000 |
| 131 – 162 | 6 | 10,34 | 9.375.000 |
| **Total** | **58** | **100** | **20.533.000** |

Tabel 2.14 di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan jam kerja yang dimiliki oleh petani karet. Jam kerja terbanyak yang

[109]Yanto, Wawancara (Riset) dengan Petani karet Desa Bhakti Negara, 20 Februari 2017
[110]Sumardi, Wawancara (Riset) Guru SDN Bhakti Negara sekaligus Petani Karet Desa Bhakti Negara, pada tanggal 20 Februari 2017

digunakan oleh petani yaitu 96 jam per bulan dengan pendapatan rata-rata sebesar 2.892.000. Ini menunjukkan bahwa rata-rata petani karet yang ada di Desa Bhakti Negara bekerja selama 3 - 4 jam / hari. Perbedaan jam kerja ini disebabkan karena perbedaan luas lahan, tenaga kerja dan umur petani.

h. Responden Menurut Pengalaman Kerja

**Tabel 2.15**
**Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani**

| Pengalaman Bertani (tahun) | Jumlah Responden | Persentase (%) | Pendapatan Rata-rata |
|---|---|---|---|
| 0 – 5 | 2 | 3,45 | 1.525.000 |
| 6 – 10 | 18 | 31,03 | 2.593.000 |
| 11 – 15 | 21 | 36,21 | 5.858.000 |
| 16 – 20 | 14 | 24,14 | 2.732.000 |
| 21 – 25 | 3 | 5,17 | 4.616.000 |
| **Total** | **58** | **100** | **17.324.000** |

Tabel 2.15 di atas menunjukkan bahwa adanya keanekaragaman pangalaman bertani yang dimiliki oleh responden sedikit banyaknya sangat dipengaruhi oleh faktor lama atau tidaknya seseorang itu bertani selain itu juga dipengaruhi oleh adanya kefokusan pekerjaan dimana petani hanya memiliki satu-satunya pekerjaan yaitu bertani. Dari jumlah rata-rata pengalaman bertani masyarakat Desa Bhakti Negara yang diwakili 58 responden adalah selama 12 tahun bekerja dengan perolehan pendapatan sebesar 5.858.000. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan bertani karet ini sudah lama mereka lakukan. Dengan adanya fokus terhadap

pertanian, secara tidak langsung seorang petani akan memiliki keuletan dan ketelatenan dalam pekerjaan yang kemudian membentuk keahlian yang dimilikinya.

# BAB IV
# ANALISIS DATA

## A. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Bhakti Negara

Pendapatan adalah hasil pencarian atau memperoleh dari usaha dan bekerja. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang yang merupakan hasil kerja atau usaha. Tingkat pendapatan adalah perolehan barang, uang yang diteriman atau dihasilkan suatu masyarakat tersebut. Tingkat pendapatana masyarakat pada suatu daerah merupakan salah satu indikator untuk melihat keadaan ekonomi masyarakat tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara dapat diketahui besarnya peran variabel independen (luas lahan, modal, tenaga kerja, etos kerja, dan pengalaman kerja) terhadap variabel dependen (pendapatan petani karet). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Luas Lahan

Menurut data monografi Desa Bhakti Negara Kecamatan pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan diketahui bahwa luas tanah yang dimiliki berkisar 168 ha dan sebagian besar dari tanah tersebut merupakan lahan perkebunan karet. Perkebunan karet di Desa Bhakti Negara merupakan salah satu bagian dari sumber mata pencaharian sehari-hari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Desa Bhakti Negara menurut data monografi Desa Bhakti Negara mayoritas berprofesi

sebagai petani. Mereka memperoleh penghasilan dari karet yang dirawat dengan baik oleh pemilik lahan ataupun mereka yang melakukan kerjasama bagi hasil pertanian bagi petani yang tidak memiliki lahan.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa luas lahan yang digarap petani merupakan variabel yang mempunyai peran terhadap pendapatan. Keberadaan lahan dan komoditi lahan sangat penting dalam kegiatan usahatani dan merupakan syarat utama. Secara teori luas lahan ini akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi usahatani. Semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka pendapatan petani akan meningkat, jika luas lahan ditambah sehingga produksi meningkat, dengan demikian pendapatanpun akan meningkat, maka kemampuan petani dalam mengelola lahan bertambah atau setiap penambahan luas lahan akan meningkatkan pendapatan petani karet. Disamping itu juga menerapkan intensifikasi dalam luas lahan juga mampu meningkatkan pendapatan seperti, pengolahan tanah juga dapat berpengaruh terhadap tanaman karet, jika pengelolahan tanah dilakukan dengan baik, seperti pemupukan, pengemburan tanah dan sebagai hal yang dapat meningkatkan kesuburan tanah, dengan demikian tanaman karet akan tumbuh subur dengan luas lahan yang tetap dan pendapatan juga akan meningkat. Selain itu faktor intensifikasi lainnya yaitu seperti penggunaan bibit atau memilih bibit yang berkualitas maka akan diperoleh hasil yang bagus dibandingkan dengan penggunaan bibit karet biasa, karena penggunaan bibit unggul akan menghasilkan getah yang

lebih banyak dibandingkan getah karet biasa meskipun petani harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk pembelian bibit unggul namun hasilnya akan lebih banyak dibandingkan dengan bibit karet biasa dengan asumsi lahan yang dimiliki masih sama dan disertai dengan pemeliharaan yang teratur, seperti pemupukan dan pembersihan.

Moehar Daniel menyatakan bahwa Bagi seorang petani semakin luas lahan yang mereka usahakan maka produksi akan semakin tinggi. Bagi seorang petani semakin luas lahan yang mereka usahakan maka produksi akan semakin tinggi, dari produksi yang tinggi tersebut maka semakin banyak output yang mereka hasilkan sehingga dengan demikian pendapatan akan meningkat. Jadi semakin luas lahan yang mereka miliki maka produksi akan semakin tinggi dan pendapatan yang mereka terima akan meningkat. Dari hasil penelitian terlihat bahwa realisasi luas lahan terhadap pendapatan memiliki peran yang sangat baik, terbukti dari adanya luas lahan dengan pendapatan yang di peroleh kalangan masyarakat meningkat dan peningkatan tersebut membuat masyarakat kini memiliki penghasilan ataupun pendapatan guna memenuhi kebutuhan pokoknya.

2. Modal

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa modal merupakan variabel yang mempunyai peran terhadap pendapatan, karna setiap penambahan modal maka jumlah pendapatan petani akan meningkat. Mubyarto menyatakan bahwa dalam usahatani modal

memiliki kedudukan yang penting, sedemikian pentingnya sehingga dikatakan bahwa dalam proses suatu usahatani akan mempunyai keuntungan tergantung besarnya sumbangan modal dalam proses produksi. Dari hasil penelitian terlihat bahwa banyak petani yang memberikan pupuk dibawah takaran yang seharusnya sehingga hasil yang diperoleh oleh para petani juga tidak sesuai dengan yang seharusnya, selain itu bibit pohon karet yang digunakan juga bukan bibit unggul melainkan bibit biasa yang diambil dari tunas karet yang ada di lahan sersebut. Hal itu dilakukan para petani karet agar biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak.

Dari penjelasan di atas, tidak sesuai dengan teori yaitu semakin besar modal yang dikeluarkan oleh petani karet maka dapat diartikan semakin besar modal yang dikeluarkan petani seperti membeli pupuk, peralatan, pestisida, obat poles dan alat-alat yang mendukung meningkatkan produksi karet maka kondisi pohon karet akan semakin baik dengan demikian produksi akan meningkat dan pendapatan petani karet akan semakin bertambah. Jadi, usaha tani karet yang dimiliki petani akan mempunyai keuntungan atau pendapatan yang besar tergantung besar kecilnya modal yang dikeluarkan untuk meningkatkan pendapatan petani karet.

3. Tenaga Kerja

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan

anak-anak petani. Anak-anak berumur 12 tahun misalnya sudah dapat merupakan tenaga kerja yang produktif bagi usaha tani. Mereka dapat membantu mengatur perairan, mengangkut bibit, pupuk atau membantu dalam proses penggarapan. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa 48,28% petani yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDL) dan 51,72% menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK), banyaknya petani karet yang menggunakan tenaga kerja disebabkan karena ada sebagian orang yang memiliki lahan karet yang luas sehingga pemilik lahan tersebut tidak sanggup untuk merawat dan menyadap karetnya sendiri sehingga memerlukan tenaga kerja tambahan, kemuadian ada sebagian petani yang memiliki pekerjaan lain sehingga lahan karetnya dipercayakan kepada tenaga luar keluarga untuk di sadap.

Meskipun perolehan pendapatan yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga lebih besar dibandingkan dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga tetapi masyarakat Desa Bhakti Negara lebih memilih untuk menyadap lahan karetnya dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, hal ini dikarenakan banyak tenaga kerja luar keluarga yang tidak merawat pohon karet dengan benar seperti untuk mendapatkan penghasilan yang banyak tenaga kerja luar keluarga menyadap karet dengan dua sampai tiga sadapan dalam satu pohon,

meskipun getah yang dikeluarkan semakin banyak tetapi dengan cara penyadapatan seperti itu akan menguras getah karet dan merusak pohon karet sehingga pohon karet tersebut tidak akan bertahan lama. Sehingga petani karet lebih memilih untuk menyadap karetnya sendiri dibandingkan dengan menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Hal ini yang menjadi alasan bahwa menyadap karet dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga akan lebih baik dalam merawat pohon karet dengan baik dan pohon karet tersebut akan bertahan lama sehingga pendapatan yang dihasilkan akan semakin bertambah.

Kemudian perjanjian kerjasama bagi hasil pertanian sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Bhakti Negara. Pemilik tanah yang memiliki lahan yang luas, biasanya tidak mampu untuk menyadap karetnya sendiri, untuk itu pemilik lahan menawarkan kepada orang lain untuk menyadap lahan karet miliknya dengan cara bagi hasil. Selain itu ada pula pihak yang menawarkan diri kepada pemilik tanah untuk dapat mengelola tanah pertanian yang dimilikinya.

Adanya kerjasama bagi hasil pertanian tersebut diharapkan mampu membentu memperbaiki keadaan perekonomian petani khususnya bagi para petani yang hanya bekerja sebagai penyadap karet. Praktik kerjasama bagi hasil yang diterapkan oleh masyarakat Desa Bhakti Negara sudah berjalan cukup baik, dengan adanya kerjasama bagi hasil tersebut memberikan dampak yang positif bagi para penyadap karet, karena dengan adanya kerjasama bagi hasil tersebut bisa meningkatkan

pendapatan para penyadap karet, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Jika kebutuhan tersebut dapat tercukupi dengan baik maka masyarakat Desa Bhakti Negara dapat hidup sejahtera. Dari paparan di atas menunjukkan bahwa faktor tenaga kerja berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara.

4. Etos Kerja

Etos kerja dapat diartikan sebagai watak atau karakter seseorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemampuan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan sesuatu keinginan atau cita-cita. Dalam praktiknya etos kerja yang baik para petani karet para petani karet yang ada di Desa Bhakti Negara adalah tepat waktu dalam bekerja dan bekerja keras. Beberapa etos kerja tersebut dilakukan oleh petani karet di Desa Bhakti Negara, mereka sadar dengan melakukan ha-hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bisa membiayai pendidikan anak, dengan begitu dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berhubungan dengan ketepatan waktu, waktu yang petani karet gunakan dalam proses penyadapan berkisar antara 3 – 4 jam per hari, perbedaan jam kerja ini disebabkan karena perbedaan luas lahan, tenaga kerja dan umur petani. Petani karet Desa Bhakti Negara juga menerapkan pola pergeseran jam kerja menjadi lebih awal. Dengan meningkatkan

pergeseran pola jam kerja akan meningkatkan pendapatan petani karet, kegiatan menyadap dilakukan lebih awal (pada pagi hari) karena pada waktu pagi hari getah yang dikeluarkan akan lebih banyak dibandingkan jika menyadap pada waktu siang atau sore hari. Dengan melakukan pekerjaan penyadap dipagi hari hal ini akan meningkatkan produksi yang dihasilkan sehingga dengan demikian pendapatan petani akan bertambah. Jika para petani menyadap dipagi hari sebelum matahari terbit maka pekerjaanpun akan lebih cepat selesai dengan demikian para petanipun bisa melakukan pekerjaan yang lain.

Hasil penelitian diperoleh bahwa etos kerja yang dimiliki oleh setiap petani karet Desa Bhakti Negara dinyatakan berperan sebab kemauan para petani tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik serta sudah menerapkan penggunaan waktu dalam penyadapan sesuai dengan yang seharusnya.

5. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja akan berpengaruh pada tingkat produktivitas kerja seseorang. Pengalaman kerja yang diikuti oleh pendidikan dan latihan kerja dapat membuat seseorang menjadi mandiri. Dengan kemandirian ini seseorang akan mempunyai kemampuan untuk mengetahui persoalan yang dihadapi, dan mampu memecahkannya, mampu mengenal kekuatan,

kelemahan dan kekurangannya dan pada akhirnya mampu memilih alternatif-alternatif pemecahan secara kreatif.

Pengalaman bertani yang dimaksud adalah pengalaman petani berusahatani karet yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman berusahatani dapat berperan terhadap inisiatif petani dalam mengambil keputusan dalam mengelola usahataninya. Semakin tinggi pengalaman berusahatani semakin baik hasil produksi yang dihasilkan oleh petani tersebut.

Dilihat dari jumlah rata-rata pengalaman bertani masyarakat Desa Bhakti Negara yang diwakili 58 responden adalah selama 12 tahun bekerja. Meskipun hasil yang di dapat tidak jauh berbeda dengan petani lain yang pengalaman berkerjanya hanya tiga sampai lima tahun. Hal ini disebabkan adanya perbedaan jumlah lahan yang disadap serta perbedaan umur petani. Semakin lama pengalaman, umur petani tersebut juga akan semakin bertambah dan semakin lanjut umur maka produktivitas pun akan menurun atau kemampuan untuk bekerja akan semakin menurun terlebih dalam usahatani karet ini membutuhkan tenaga yang besar untuk bekerja dan semakin berkurangnya kemampuan petani dalam mengelolah usahatani karet tersebut.

Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa petani karet di Desa Bhakti Negara tidak mempunyai manajemen yang baik dalam mengelola karetnya. Kurangnya perawatan yang dilakukan petani karet

petani karet menjadi faktor yang menyebabkan kurangnya hasil produksi. Umur karet yang sudah tua dan tidak pernah dilakukan peremajaan dengan bibit yang lebih bagus atau bibit unggul. Hal ini mengakibatkan penerimaan petani dari hasil usaha perkebunan karet kurang memuaskan.

## B. Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Faktor-Faktor yang Berperan dalam Meningatkan Pendapatan Petani Karet Desa Bhakti Negara

Dalam ekonomi Islam faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan merupakan hal yang harus di perhatikan dengan baik, sebab faktor-faktor tersebutlah yang sangat di butuhkan dalam menciptakan suatu hasil, mulai dari produksi, distribusi hingga konsumsi yang sampai ke tangan masyarakat *(konsumen)* oleh sebab itu Islam sangat menganjurkan bagi setiap individu untuk bekerja dan memproduksi yang dijadikan sebagai salah satu kewajiban bagi orang-orang agar mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan firman Allah:

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Artinya: *"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rosul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".*(QS.At-Taubah:105)

Di Desa Bhakti Negara, menurut monografi Desa, mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan sebagian sebagai buruh tani. Mereka berusaha memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia disana seperti tanah yaitu dengan mengelola lahan karet untuk dijadikan sebagai sumber penghidupan bagi mereka.

Pada dasarnya, setiap usaha yang dilakukan oleh setiap orang bertujuan untuk mendapatkan sebuah hasil guna memenuhi segala kebutuhan hidup seseorang dan keluarganya. Islam mewajibkan setiap umatnya untuk bekerja dan berusaha. Agar hidup mereka menjadi lebih baik dan tidak kekurangan sedikitpun. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Nahl: 97).

Dalam surat tersebut jelas diterangkan bahwa Allah menyuruh kepada seluruh umatnya untuk bekerja dan berusaha agar mendapatkan kerunia/hasil sehingga mereka dapat mencukupi segala kebutuhan hidupnya serta keluarganya. Berbagai cara dan usaha dapat dilakukan oleh setiap manusia selama pekerjaan atau usaha yang dilakukan itu tidak melanggara aturan-aturan Syariah.

Usaha atau pekerjaan itu bisa dari berbagai macam bidang, ada bidang perdagangan, industri, pertanian, dan bidang lainnya. Dalam bidang pertanian, masyarakat khususnya petani, meraka dapat mengelola lahan perkebunan yang mereka miliki dengan semaksimal mungkin agar memperoleh hasil yang optimal. Bagi masyarakat yang tidak mempunyai lahan, mereka dapat melakukan kerjasama bagi hasil dengan petani pemilik lahan.

Pada pelaksanaannya, para petani Desa Bhakti Negara sudah cukup memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan dalam Islam. Dimana orang yang melakukan kerjasama tersebut adalah orang yang sudah cukup umur dan memiliki kemampuan dalam menyadap karet sehingga dapat memberikan hasilnya. Dalam kerjasama tersebut, lahan yang diberikan kepada penggarap untuk dikelola adalah tanah milik sendiri. Untuk syarat mengenai bagi hasil yang diterapkan di Desa Bhakti Negara ditentukan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak. Namun pada kenyataannya ada sebagian penyadap yang kurang bertanggung jawab bahkan ada yang melanggar perjanjian yang telah disepakati, dimana untuk mendapatkan getah karet yang banyak agar penghasilannya bertambah penggarap menyadap satu pohon karet dengan dua sampai tiga sadapan dalam satu pohon sehingga akan memeras getah karet dan akan merusak pohon karet tersebut. Hal inilah yang dianggap kurang sesuai dengan syarat yaitu adanya pembagian yang adil dan tidak merugikan pihak manapun, sehingga tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil kuisioner/angket dan wawancara yang disebarkan kepada 58 responden yaitu petani karet di Desa Bhakti Negara adalah sebagai berikut:

1. Luas Lahan

   Hasil penelitian menunjukkan banyak petani yang memiliki lahan yang cukup luas, rata-rata setiap petani mempunyai satu hektar lahan karet bahkan banyak petani yang memiliki lahan karet lebih dari satu hektar sehingga semakin luas lahan yang di garap oleh petani maka pendapatan petani akan meningkat, jika luas lahan ditambah sehingga produksi meningkat, dengan demikian pendapatan pun akan meningkat, maka kemampuan petani dalam mengelola lahan bertambah atau setiap penambahan luas lahan akan meningkatkan pendapatan petani karet. Dengan demikian semakin luas lahan yang digarap maka semakin banyak pula tenaga kerja yang mengelola lahan tersebut sehingga anjuran dalam Islam yang mewajibkan bagi individu untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup telah dilaksanakan.

2. Modal

   Modal telah menduduki tempat yang khusus dalam ekonomi Islam. Dalam Islam yang dimaksud dengan modal adalah suatu perwujudan tanah dan tenaga kerja, Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Bhakti Negara faktor modal berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet, hanya saja peranan modal tersebut tidak teralalu signifikan karena dilihat dari takaran modal tidak

di gunakan secara penuh untuk merawatnya, modal yang digunakan oleh para petani banyak yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, dimulai dari pemberian pupuk banyak yang tidak sesuai dengan aturan pemupukan, bibit yang digunakan juga bukan berasal dari bibit unggul melainkan dari bibit biasa, sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam Islam adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau fikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikan sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal dengan amal/kerja. Syarat sah dan tidaknya transaksi ijarah atau kontrak kerja adalah adanya jasa yang dikontrakkan haruslah jasa yang mubah. Tidak diperbolehkan mengontrak seseorang ajir untuk memberikan jasa yang diharamkan. Oleh karena itu, dalam kontrak kerjanya harus ditentukan bentuk kerjanya, waktu, upah, serta tenaganya. Di Desa Bhakti Negara banyak petani yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, tetapi ada juga sebagian dari petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga, biasanya masyarakat Desa Bhakti Negara mempekerjakan tetangga atau orang disekitar lingkungannya (penggarap) untuk menyadap karetnya dengan perjanjian bahwa penggarap akan menyadap karetnya dengan benar hingga mendapatkan hasilnya, kemudian sebagai upah pekerjanya, pemilik lahan memberikan gaji sesuai dari karet yang dihasilkan tenaga

kerja dan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dan penggarap juga bervariasi, ada pemilik lahan yang memberikan setengah dari hasil yang didapatkan penggarap dan ada juga penggarap yang diberikan sepertiga dari hasil penggarapannya.

Hal ini sesuai dengan prinsip ‘adl, dimana Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Dalam Islam adil didefinisikan sebagai “tidak menzalimi dan tidak dizalimi.”implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tetapi beberapa tenaga keluarga di luar keluarga yang tidak amanah, ada petani yang melanggar perjanjian yang disepakati seperti untuk mendapatkan getah karet yang banyak agar penghasilannya bertambah penggarap menyadap satu pohon karet dengan dua sampai tiga sadapan sehingga akan memeras getah karet dan akan merusak pohon karet tersebut. Dari penjelasan di atas, muajir sudah sesuai namun dari pihak ajir tidak menerapkan prinsip ekonomi dalam Islam salah satunya ialah merusak pohon karet yang di sadap.

Dalam Islam, segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepadaNya. Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam (sumber daya) dan manusia (*mu’amalah*) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Begitu pun dengan petani karet yang ada di Desa Bhakti Negara selain bekerja keras para

petani juga tidak lupa dalam menjalankan ibadah kepada Allah, ketika para petani akan memulai aktivitas untuk menyadap karetnya terlebih dahulu mereka menjalankan ibadah, baru setelah itu mereka memulai aktivitasnya dalam menyadap karetnya, kemudian ada juga sebagian dari petani yang melakukan pergeseran jam kerja lebih awal, dan pada saat bekerjapun para petani menghentikan aktivitas pekerjaannya disaat masuk waktu ibadah kemudian setelah menyelesaikan ibadahnya para petani kembali mengerjakan pekerjaannya. Dalam hal ini tenaga kerja di Desa Bhakti Negara telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi islam, yaitu prinsip tauhid atau ketuhanan.

4. Etos kerja

Bekerja atau berusaha adalah suatu kewajiban, setiap muslim yang mampu bekerja harus bekerja karena hal itu adalah juga tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan dirinya sendiri. Mengenai hal tersebut Allah dalam firman-Nya dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٍ سُوٓءٗا فَلَا
مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Artinya:"*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".* (QS.Ar-Ra'd:11)

Ayat diatas menjelaskan Allah SWT tidak menghendaki hamba-Nya hanya berdoa saja tanpa berusaha. Manusia diharuskan mempunyai semangat tinggi untuk selalu bergerak maju kearah yang lebih baik, karena Islam tidak suka sifat malas dan miskin, karena miskin mendekatkan kekufuran.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa petani karet yang ada di Desa Bhakti Negara menunjukkan banyak petani yang sudah bekerja keras dalam bertani yaitu dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya serta dapat membiayai pendidikan anak-anaknya, kemudian ada beberapa petani yang memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani karet seperti menjadi PNS, berdagang, dan peternak. Ini dilakukan oleh para petani untuk menambah penghasilannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemauan para petani untuk bekerja sangat tinggi, karena para petani berusaha lebih keras untuk memperoleh pendapatan yang lebih banyak untuk memperbaiki perekonomian mereka dimasa yang akan datang.

Penjelasan di atas sudaah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam dimana Allah menandaskan bahwa manusia diciptakan di dunia untuk berjuang. Perjuangan ini akan mendapatkan ganjaran, baik di dunia maupun di akhirat. Perbuatan baik dibalas dengan kebaikan yang berlipat-lipat, perbuatan jahat dibalas dengan hukuman yang setimpal. Karena itu, ma'ad diartikan juga sebagai imbalan/ganjaran.

Dari penjelasan di atas menunjukkan variabel etos kerja dilihat secara Islam berperan dalam meningkatkan pendapatan. Hal itu dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya diantaranya kerja keras dan teliti serta menghargai waktu, orientasi kemasa depan, hemat dan sederhana, adanya kompetensi atau bersaing secara jujur dan sehat, bertanggung jawab. Dari sekian banyak sikap dan tingkah laku tercantum dalam nilai-nilai Islam sehingga dikatakan layak dan memenuhi dalam standar keislaman.

Kemudian dalam penggunaan jam kerja, petani karet di Desa Bhakti Negara menggunakan jam kerja sesuai dengan aturan Islam karena ketika mengerjakana pekerjaan petani karet tersebut sudah menyelesaikan kewajibannya kepada tuhan (pencipta) sehingga ketika bekerja, pekerja tidak menggunakan waktu yang telah dikhususkan baginya untuk keperluan lain.

5. Pengalaman kerja

Dalam Islam, tujuan pengalaman kerja menyebutkan bahwa ada berbagai macam tujuan seseorang dalam memperoleh pengalaman kerja. Adapun tujuan pengalaman kerja adalah mendapat rekan kerja sebanyak mungkin dan menambah pengalaman kerja dalam berbagai bidang, mencegah dan mengurangi persaingan kerja yang sering muncul dikalangan tenaga kerja.

Islam mendorong umatnya untuk memilih calon pekerja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan teknis yang dimiliki.

Dari hasil penelitian hal-hal yang diharuskan dalam islam telah diterapkan oleh petani di Desa Bhakti Negara. Telah dibuktikan bahwa dari masing-masing pekerja telah memiliki pengalaman dalam bekerja selama 12 tahun, kemampuan yang dimiliki sudah melebihi dari cukup atau dikatakan sangat mampu, dapat dilihat dari proses yang semakin hari semakin membaik mulai dari proses penyadapan hingga memperoleh hasilnya. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan bertani karet ini sudah lama mereka lakukan. Dengan adanya fokus terhadap pertanian, secara tidak langsung seorang petani akan memiliki keuletan dan ketelatenan dalam pekerjaan yang kemudian membentuk keahlian yang dimilikinya.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentag variabel yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan beberapa kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara diantaranya faktor luas lahan, modal, tenaga kerja, etos kerja dan pengalaman kerja.
2. Menurut pandangan ekonomi Islam tentang faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara untuk meningkatkan ekonomi ada beberapa faktor yang berperan diantaranya faktor luas lahan, modal, tenaga kerja, etos kerja, dan pengalaman kerja. Dari faktor tersebut dikatakan berperan karena kelima faktor tersebut sudah sesuai dengan aturan dan nilai-nilai islam sehingga sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh petani karet yang ada di Desa Bhakti Negara.

## B. Saran

1. Bagi pemerintah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan adanya sebuah upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Bhakti Negara, salah satu nya yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan atau penyuluhan untuk para petani karet

agar para petani bisa lebih baik dalam proses perawatan ataupun penyadapannya.

2. Bagi petani, dalam usaha meningkatkan pendapatan, para petani diharapkan dapat memanfaatkan faktor-faktor pendapatan sebaik mungkin yaitu dengan cara intensifikasi seperti pengolahan luas lahan, modal, tenaga kerja, etos kerja, dan pengalaman kerja. Khusus untuk pengalaman kerja dianjurkan untuk lebih banyak mengikuti pelatihan atau penyuluhan sehingga akan mendapatkan pengetahuan baru tentang pengelolaan tanaman karet. Sebaiknya petani meningkatkan kualitas getah karet dengan cara menghilangkan tatal dan kotoran lainnya sehingga diperoleh harga karet yang tinggi, dengan demikian pendapatan petanipun akan meningkat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu meneliti faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet dengan memilih atau menambah data dan variabel lain sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

# DAFTAR PUSTAKA


Abdul, Manan, M. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam,* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995

Ackley, Gardner, *Teori Ekonomi Makro,* Jakarta: UI-Press, 1961

Ali, Muhammad Daud, *System Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf,* Jakarta: UI-Perss, 1988

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah,* Jakarta:Raja Grafindo,2012

Asifudin, Ahmad Janan, *Etos Kerja Islam,* Surakarta:Muhammadiyah Univercity Press, 2004

Asmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim,* Yogyakarta:PT.Reka Cipta,1995

Astuti, Asri Wahyu, Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kaluarga di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013

Ayahatah, Husein, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim,* Jakarta: Gema Insani, 1998

Badan Pusat Statistik, *Pakuan Ratu Dalam Angka*, Pakuan Ratu: Bps.go.id, 2014

Case, Karl E, Ray C. fair, *Prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan,* Jakarta:Erlagga, 2007

Danil, Mahyu, Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen, *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh,* Vol.4 No.7

Daniel, Moehar, *Pengantar Ekonomi Pertanian,* Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahnya,* Jakarta: CV.Pustaka Agung Harapan, 2006

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3,* Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Devi, Charitin "Analisis Pendapatan Pekebun Karet di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi.* Vol 6 No 2 (Desember 2015)

Firdaus, Muhammad, *Manajemen Ageibisnis,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008

Gumanto, Wawancara (Riset) dengan Pemilik Lahan Karet dan Mempekerjakan Tenaga Kerja Desa Bhakti Negara,Way Kanan, 20 Februari 2017

Gunawan, Sri Wahyuni, Ikhsan, "Edward Bahar, Analisis Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu". *Jurnal Sungkai,* Vol. 1 No.2 (Agustus 2013)

Hanafi, Rita, *Pengantar Ekonomi Pertanian,* Yogyakarta:Andi Affset, 2010

Haryanto, Sugeng, Peran Aktif Wanita dalam meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasis Pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggale, *Jurnal Ekonomi Pembangunan,* Vol.9 No.2, Desember 2008

Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Hastuti, Diah Retno Dwi, Rahim, *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian,* Jakarta: Penebar Swadaya, 2008

Huda, Nurul *et.al*, *Ekonomi Makro Islam,* Jakarta: Prenada Media Group, 2009

Karim, Adiwarman A, *Ekonomi Mikro Islam* Edisi ketiga, Jakarta:Rajawali Press, 2010

Karim, Adiwarman A, *Ekonomi Mikro Islami* Edisi Keempat, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Kuprawito, Mang, "Analisis Pendapatan Nelayan", (Skripsi Program Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Bengkulu, Bengkulu, 1995), h.31

Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian,* Jakarta: LP3ES, 1989

Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam,* Yogyakarta:BPFI, 2005

Mulyitama, *Islamic Business Strategy For Enterpreneurship Bagaimana Menciptakan dan Membangun Usaha yang Islami*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2006

Nasution, Mustafa Edwin, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam,* Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2007

Nawam, Yahji dan Didik, Wawancara (Riset) dengan Pemilik Lahan Karet dan Mempekerjakan Tenaga Kerja Desa Bhakti Negara,Way Kanan, 20 Februari 2017

Pani, Wawancara (Riset) dengan Petani karet Desa Bhakti Negara, 20 Februari 2017

Purwanto, Wawancara (Riset) dengan Pemilik Lahan Karet dan Mempekerjakan Tenaga Kerja Desa Bhakti Negara,Way Kanan, 20 Februari 2017

Rahardja, Prathama, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: LP, FE-UI, 2010

Ratio, Gini, Usi, Pendapatan Masyarakat Kabupaten Banyu Asin, *Jurnal Ekonomi,* 2007

Reksoprayitno,Soediyono, *Ekonomi Makro,* Yogyakarta: BPFE UGM, 2009

Roehaerty, Eti, Ratih Tresnati, *Kamus Istilah Ekonomi,* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007

Sa'diyah, Chalimatus, Hermin Endratno, Pengaruh pengalaman Kerja, Motivasi Intrinsik dan Kepuasan Kerja Karyawan terhadap Kinerja Karyawan Depo Pelita PT Pelita Satria Perkasa Sokaraja , *Jurnal bisnis dan Manajemen*, Vol.1,No.1, 2013

Saleh, Hasan, *Kajian Fiqih Nabawi dan Kontemporer,* Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008

Salim, Petter, Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer,* Jakarta: Modern English Press, 1991

Samuelson & Nordhaus, *Ilmu Mikroekonomi.* Edisi 17. Jakarta:Media Global Edukasi, 2004

Sannia, Belladina, R. Hanung Ismono, Begem Viantimala, Hubungan Kualitas Karet Rakyat dengan Tambahan Pendapatan Petani di Desa Program dan Non-Program, *Jurnal Pertanian,* Vol.1 No.1, Januari 2013

Silfester, Marselinus, LCA. Robin Jonathan, Titin Ruliana, "Faktor-faktor Pengaruh Pendapatan Petani Karet di Desa Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat". *Jurnal Ekonomi,* Vol.5, No 1 (2016).

Soekartawi, *Agribisnis Teori & Aplikasi,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2003

Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D),* Bandung: Alfabeta, 2014

Sukirno, Sadono, *Teori Pengantar Mikro Ekonomi,* Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006

Umar, Hesein, *Metodologi Penelitian Aplikasi Dalam Pemasaran*, Jakarta: PT. RadjaGrafindo Persada, 1997

Wibisiono, Yusuf, *Ekonomi Masyarakat,* Universitas Pendidikan Indonesia, 2008

Yanto, Wawancara (Riset) dengan Petani karet Desa Bhakti Negara, 20 Februari 2017

# LAMPIRAN

# LAMPIRAN

**Lampiran I**

**Data Responden**

| PETANI YANG MEMILIKI LAHAN KARET SENDIRI | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **NO** | **NAMA** | **JENIS KELAMIN** | **USIA (Thn)** | **TINGKAT PENDIDIKAN** |
| 1 | Warsiyem | Pr | 49 | S1 |
| 2 | Aan | Lk | 48 | SLTA |
| 3 | Didi Kusnadi | Lk | 53 | SLTA |
| 4 | Misdi | Lk | 54 | SD |
| 5 | Sumardi | Lk | 68 | SLTP |
| 6 | Nawam Hermanto | Lk | 59 | D3 |
| 7 | Yahji | Lk | 48 | SLTP |
| 8 | Jali | Lk | 47 | SLTA |
| 9 | Ahmad Syafii | Lk | 51 | D3 |
| 10 | Sunarno | Lk | 46 | D3 |
| 11 | Kat | Pr | 50 | SD |
| 12 | Ma'mun | Lk | 52 | SLTA |
| 13 | Rianto | Lk | 43 | SD |
| 14 | Ari | Lk | 26 | SLTP |
| 15 | Endik | Lk | 45 | SD |
| 16 | Rian Hidayat | Lk | 41 | SD |
| 17 | Jarkun | Lk | 52 | SD |
| 18 | Suwondo | Lk | 61 | SD |
| 19 | Pani | Lk | 65 | SD |
| 20 | Miranto | Lk | 34 | SLTP |
| 21 | Suwardi | Lk | 34 | SLTA |
| 22 | Sumini | Pr | 58 | SD |
| 23 | Rudi Yanto | Lk | 29 | D3 |
| 24 | Popo Rianto | Lk | 30 | SLTA |
| 25 | Komariyah | Pr | 45 | SD |
| 26 | Samijo | Lk | 46 | SD |
| 27 | Sobirin | Lk | 30 | D3 |
| 28 | Marban | Lk | 39 | SLTP |

**(Lanjutan)**

| PETANI YANG MENGGUNAKAN TENAGA KERJA LUAR KELUARGA | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 29 | Porwanto | Lk | 38 | SLTA |
| 30 | Sumardi | Lk | 45 | S1 |
| 31 | Parlan | Lk | 34 | SLTA |
| 32 | Boiran | Lk | 49 | SD |
| 33 | Sarto | Lk | 70 | SD |
| 34 | Mujianto | Lk | 55 | SLTA |
| 35 | Jalil | Lk | 37 | SLTA |
| 36 | Sisu | Lk | 51 | SD |
| 37 | Veri | Lk | 26 | SLTA |
| 38 | Silah | Lk | 59 | SD |
| 39 | Hermawan | Lk | 28 | SLTA |
| 40 | Zainal | Lk | 40 | SLTP |
| 41 | Irul | Lk | 36 | S1 |
| 42 | Gumanto | Lk | 50 | SLTP |
| 43 | Dadang Zaenudin | Lk | 28 | S1 |
| 44 | Juanda Saputra | Lk | 27 | SLTP |
| 45 | Rohman | Lk | 26 | SLTP |
| 46 | Ten | Pr | 46 | SLTP |
| 47 | Edi Santoso | Lk | 33 | SLTP |
| 48 | Sunaryo | Lk | 30 | SD |
| 49 | Subagio | Lk | 29 | SLTA |
| 50 | Supriyono | Lk | 35 | SD |
| 51 | Yuda | Lk | 19 | SD |
| 52 | Teguh | Lk | 34 | SD |
| 53 | Ponimen | Lk | 34 | SLTP |
| 54 | Joko Latianto | Lk | 26 | SLTP |
| 55 | Poniman | Lk | 45 | SD |
| 56 | Sri Astuti | Pr | 25 | SLTP |
| 57 | Mugi | Lk | 45 | SD |
| 58 | Sikus | Lk | 39 | SD |

**Lampiran II**

**Data Petani Karet Desa Bhakti Negara dalam Satu Bulan**

| PETANI YANG MEMILIKI LAHAN KARET SENDIRI | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **PENDAPATAN PETANI** | **HARGA** | **BAGI HASIL** | **BIAYA PRODUKSI /Thn** | **LUAS LAHAN** | **PENGALAMAN KERJA** | **RATA-RATA PRODUKSI** |
| **Rp** | **Rp** | | **Rp** | **Ha** | **Thn** | **Kg** |
| 17.500.000 | 10.000 | 2 | 34.200.000 | 10 | 15 | 3.500 |
| 12.250.000 | 10.000 | 2 | 23.940.000 | 7 | 12 | 2.450 |
| 8.750.000 | 10.000 | 2 | 17.100.000 | 5 | 14 | 1.750 |
| 6.250.000 | 10.000 | 2 | 12.600.000 | 4 | 13 | 1.250 |
| 6.250.000 | 10.000 | 2 | 12.600.000 | 4 | 15 | 1.250 |
| 5.250.000 | 10.000 | 2 | 10.260.000 | 3 | 11 | 1.050 |
| 3.850.000 | 10.000 | 2 | 3.875.000 | 2,5 | 16 | 770 |
| 3.850.000 | 10.000 | 2 | 6.300.000 | 2,5 | 21 | 790 |
| 3.850.000 | 10.000 | 2 | 6.300.000 | 2,5 | 14 | 790 |
| 3.750.000 | 10.000 | 2 | 4.050.000 | 2,5 | 11 | 750 |
| 3.750.000 | 10.000 | 2 | 4.050.000 | 2,5 | 16 | 750 |
| 3.750.000 | 10.000 | 2 | 4.050.000 | 2,5 | 13 | 750 |
| 7.300.000 | 10.000 | - | 3.645.000 | 2,25 | 15 | 730 |
| 7.300.000 | 10.000 | - | 3.645.000 | 2,25 | 12 | 730 |
| 7.100.000 | 10.000 | - | 3.701.250 | 2,25 | 11 | 710 |
| 6.500.000 | 10.000 | - | 3.100.000 | 2 | 8 | 650 |
| 6.300.000 | 10.000 | - | 3.290.000 | 2 | 13 | 630 |
| 6.000.000 | 10.000 | - | - | 2 | 12 | 600 |
| 6.000.000 | 10.000 | - | 4.410.000 | 1,75 | 21 | 600 |
| 6.000.000 | 10.000 | - | 4.410.000 | 1,75 | 9 | 600 |
| 4.000.000 | 10.000 | - | 1.156.250 | 1,25 | 21 | 400 |
| 3.500.000 | 10.000 | - | 2.520.000 | 1 | 7 | 350 |
| 3.100.000 | 10.000 | - | 1.645.000 | 1 | 7 | 310 |
| 3.250.000 | 10.000 | - | 1.620.000 | 1 | 9 | 325 |
| 3.250.000 | 10.000 | - | 1.620.000 | 1 | 16 | 325 |
| 3.250.000 | 10.000 | - | 1.620.000 | 1 | 8 | 325 |
| 2.500.000 | 10.000 | - | 1.215.000 | 0,75 | 10 | 250 |
| 1.750.000 | 10.000 | - | 1.710.000 | 0,5 | 4 | 175 |

**(Lanjutan)**

| PETANI YANG MENGGUNAKAN TENAGA KERJA LUAR KELUARGA | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 3.650.000 | 10.000 | 2 | 3.645.000 | 2,25 | 13 | 730 |
| 3.650.000 | 10.000 | 2 | 3.645.000 | 2,25 | 16 | 730 |
| 3.550.000 | 10.000 | 2 | 6.840.000 | 2 | 17 | 710 |
| 3.400.000 | 10.000 | 2 | 5.040.000 | 2 | 14 | 680 |
| 3.400.000 | 10.000 | 2 | 5.040.000 | 2 | 14 | 680 |
| 3.300.000 | 10.000 | 2 | 3.100.000 | 2 | 11 | 660 |
| 3.000.000 | 10.000 | 2 | 4.410.000 | 1,75 | 10 | 600 |
| 3.000.000 | 10.000 | 2 | 4.410.000 | 1,75 | 16 | 600 |
| 2.875.000 | 10.000 | 2 | 2.835.000 | 1,75 | 16 | 575 |
| 2.875.000 | 10.000 | 2 | 2.835.000 | 1,75 | 11 | 575 |
| 2.800.000 | 10.000 | 2 | 2.878.750 | 1,75 | 17 | 560 |
| 2.800.000 | 10.000 | 2 | 2.878.750 | 1,75 | 12 | 560 |
| 2.500.000 | 10.000 | 2 | 2.430.000 | 1,5 | 9 | 500 |
| 2.500.000 | 10.000 | 2 | 2.430.000 | 1,5 | 16 | 500 |
| 2.250.000 | 10.000 | 2 | 1.387.500 | 1,5 | 10 | 450 |
| 2.250.000 | 10.000 | 2 | 1.387.500 | 1,5 | 17 | 450 |
| 2.000.000 | 10.000 | 2 | 1.156.250 | 1,25 | 7 | 400 |
| 2.000.000 | 10.000 | 2 | 1.156.250 | 1,25 | 12 | 400 |
| 1.900.000 | 10.000 | 2 | - | 1,25 | 16 | 380 |
| 1.875.000 | 10.000 | 2 | 3.420.000 | 1 | 8 | 375 |
| 1.875.000 | 10.000 | 2 | 3.420.000 | 1 | 17 | 375 |
| 1.700.000 | 10.000 | 2 | 1.620.000 | 1 | 17 | 340 |
| 1.625.000 | 10.000 | 2 | - | 1 | 6 | 325 |
| 1.625.000 | 10.000 | 2 | - | 1 | 9 | 325 |
| 1.300.000 | 10.000 | 2 | 1.890.000 | 0,75 | 5 | 260 |
| 1.300.000 | 10.000 | 2 | 1.890.000 | 0,75 | 17 | 260 |
| 1.100.000 | 10.000 | 2 | 1.215.000 | 0,75 | 10 | 220 |
| 1.100.000 | 10.000 | 2 | 1.215.000 | 0,75 | 6 | 220 |
| 750.000 | 10.000 | 2 | 822.500 | 0,5 | 8 | 150 |
| 750.000 | 10.000 | 2 | 822.500 | 0,5 | 6 | 150 |

**Lampiran III**

**Kuesioner Penelitian**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA BHAKTI NEGARA KECAMATAN PAKUAN RATU KABUPATEN WAY KANAN**

Nomor :……..(Diisi oleh peneliti)

## A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis kelamin :
4. Tingkat pendidikan terakhir :
   a. Tidak tamat SD
   b. SD
   c. SMP
   d. SMA
   e. Diploma
   f. Sarjana
5. Jumlah keluarga :……Orang

## B. PENDAPATAN

1. Berapa pendapatan rata-rata dalam satu bulan Rp……

| | |
|---|---|
| | < Rp 2.000.000 |
| | Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000 |
| | Rp 4.000.000 – Rp 6.000.000 |
| | Rp 6.000.000 – Rp 8.000.000 |
| | > Rp 4.000.000 |

2. Apakah ada pekerjaan sampingan (sebutkan) :

   ……

3. Berapa rata-rata penghasilan perbulan Rp…….

## C. STATUS KEPEILIKAN LAHAN

1. Berapa luas lahan karet yang bapak/ibu miliki : .....Ha
   a. Tanaman yang menghasilkan : ……Ha
   b. Tanaman yang belum menghasilkan : ……..Ha
   c. Rata-rata umur pohon : ……tahun
2. Apakah status kepemilikan tanah berupa :
   a. HGU  c. Warisan
   b. Sertifikat  d. Lain-lain (Sebutkan)
3. Berapa luas lahan bukan milik sendiri :……Ha
   a. Tanaman yang menghasilkan : ……Ha
   b. Tanaman yang belum menghasilkan : ……..…....Ha
   c. Rata-rata umur pohon : ……tahun
4. Jika bukan milik sendiri bagaimana memperolehnya:
   a. Menyewa  c. lain-lain (Sebutkan)
   b. Bagi hasil
5. Jika menyewa / bagi hasil / lain-lain, bagaimana sistemnya (uraikan)
   ……..

## D. PRODUKSI

1. Berapa rata-rata produksi getah setiap minggu / bulan : ……..kg
2. Berapa biaya rata-rata produksi setiap bulan / tahun : Rp……
3. Pengeluaran untuk perawatan karet yang paling banyak digunakan dalam satu tahun?
   a. Pupuk :…….kali/tahun
   b. Obat semprot :……..kali/tahun
   c. Obat poles……..kali/tahun
4. Berapa banyak takaran obat yang digunakan:
   a. Pupuk : ……..kg
   b. Obat sepmrot :……liter
   c. Obat poles :……

5. Berapa harga jual / kg : Rp……..
6. Kepada siapa dijual:
   a. Pabrik
   b. Agen (Pedagang pengumpul)
   c. Koperasi
   d. Lain-lain (Sebutkan)
7. Bagaimana sistem pembayarannya:
   a. Tunai
   b. Seminggu / sebulan
   c. Lain-lain (Sebutkan)

## E. TENAGA KERJA

1. Berapa kali dalam seminggu anda menyadap karet : ……..hari
2. Berapa lama waktu yang digunakan dalam bekerja : ……..jam
3. Berapa lama anda bekerja sebagai petani karet : ……tahun

**Lampiran IV**

**Wawancara Penelitian**

# PEDOMAN WAWANCARA LAPORAN PENELITIAN

## A. IDENTIRAS PENELITIAN

Judul Penelitian : Analisis faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.

Lokasi penelitian : Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan

Peneliti : Evita Meilani

Dosen pembimbing : 1. Hanif, S.E., M.M

2. Madnasir, S.E., M.S.I

## B. IDENTITAS NARASUMBER / RESPONDEN

Nama :

Usia :

Tingkat Pendidikan :

Pekerjaan Sampingan :

## C. DAFTAR PERTANYAAN

1. Berapa jumlah anggota keluarga anda?
2. Berapa Jumlah tanggungan anda saat ini?
3. Berapa jumlah anggota keluarga anda yang bekerja?
4. Apakah anggota anda yang sudah bekerja ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga anda?
5. Berapa lama anda bekerja sebagai petani karet?
6. Apakah lahan karet yang anda sadap adalah milik sendiri atau milik orang lain?

7. Berapa luas lahan karet yang anda miliki saat ini?
8. Berapa luas lahan karet yang anda kelola saat ini?
9. Jika anda sebagai pemilik lahan, apakah dalam pengelolaannya anda kelola sendiri atau menggunakan tenaga kerja?
10. Jika anda sebagai tenaga kerja, apa alasan anda bekerja pada pemilik lahan?
11. Berapa lama waktu yang anda butuhkan dalam proses penyadapan hingga menjual hasil sadapan karet?
12. Bila anda sebagai pemilik lahan/tenaga kerja, bagaimana sistem bagi hasil keuntungan dari karet tersebut?
13. Bila lahan karet yang anda sadap adalah milik orang lain, berapa upah yang anda peroleh?
14. Berapa total pendapatan anda dalam sebulan?
15. Apakah pendapatan anda saat ini cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?
16. Menurut anda apakah pendapatan (hasil) yang diperoleh saat ini sesuai (sebanding) dengan usaha yang anda lakukan?
17. Apakah anda pernah mencoba usaha lain atau memiliki usaha sampingan?
18. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dari saat karet baru di tanam sampai siap untuk di sadap?
19. Berapa banyak uang yang dikeluarkan selama perawatan karet sebelum di sadap?
20. Berapa banyak uang yang dikeluarkan selama perawatan karet sesudah disadap (dalam 1 tahun)?
21. Dalam perawatan lahan karet, berapa jumlah penggunaan pupuk yang anda keluarkan dalam 1 tahun (untuk 1 ha)?
22. Berapa lama waktu yang anda butuhkan dalam proses penyadapan? (untuk 1 hektar)?
23. Apa yang anda harapkan dari pekerjaan yang anda tekuni saat ini?